

**RASISME DALAM FILM FITNA**  
**( Analisis Semiotika Rasisme di Dalam Film Fitna )**

**SKRIPSI**



**Disusun Oleh :**

**SHINTA ANGGRAINI BUDI WIDIANINGRUM**

**NIM. 153102027**

**Diajukan**

**Untuk Memenuhi Syarat Mencapai Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi**  
**Pada Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik**  
**Universitas Pembangunan Nasional “Veteran”**

**Yogyakarta**

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**  
**UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL “VETERAN”**  
**YOGYAKARTA**

**2012**

HALAMAN PERSETUJUAN

**RASISME DALAM FILM FITNA**

( Analisis Semiotika Rasisme di Dalam Film Fitna )

Oleh :

**SHINTA ANGGRAINI BUDI WIDIANINGRUM**

**NIM 153102027**

DISETUJUI OLEH :

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

Sigit Tri Pambudi, M.Si  
NPY. 2 72 06 97 0155 1

Dewi Novianti, M.Si  
NPY. 2 73 11 98 0203 1

## HALAMAN PENGESAHAN

Telah diuji dan dinyatakan lulus dihadapan tim penguji skripsi pada :

Hari, tanggal : Rabu, 22 Februari 2012  
Judul Skripsi : RASISME DALAM FILM FITNA  
( Analisis Semiotika Rasisme di Dalam Film Fitna )

Nama : SHINTA ANGGRAINI BUDI WIDIANINGRUM  
NIM : 153102027  
Jurusan : Ilmu Komunikasi  
Fakultas : Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik  
Universitas : Universitas Pembangunan Nasional “Veteran”  
Yogyakarta

Pembimbing/Penelaah :

Tanda Tangan

1. Pembimbing I/Penguji I

Sigit Tri Pambudi, M.Si  
NPY. 2 72 06 97 0155 1

1.(.....)

2. Pembimbing II/Penguji II

Dewi Novianti, M.Si  
NPY. 2 73 11 98 0203 1

2.(.....)

3. Penguji III

RR. Wahyuni Choiriyati, M.Si  
NIP. 1979 0609 2005 0120 001

3.(.....)

4. Penguji IV

Retno Hendariningrum, M.Si  
NPY. 269 06 96 0064 1

4.(.....)

### **PERNYATAAN**

Saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul : RASISME DALAM FILM FITNA (Analisis Semiotika Rasisme dalam Film Fitna) merupakan sebuah karya tulis ilmiah yang saya susun sendiri dan tidak ada dalam karya tulis ilmiah sebelumnya kecuali kutipan – kutipan yang telah disebutkan sumbernya.

Yogyakarta, 22 Februari 2012

Penulis

Shinta Anggraini Budi Widianingrum

## HALAMAN MOTTO

*Ada kekuatan di dalam dirimu  
yang bila dapat kautemukan dan gunakan  
akan membuat dirimu menjadi seperti  
yang kauinginkan atau bayangkan*  
( Orison Sweet Marden )

*Kesuksesan tidak pernah berakhir,  
kegagalan tidak pernah menghancurkan,  
yang terpenting adalah keberanian untuk mencoba*  
( Winston Churchill )

*Layang-layang terbang tinggi menentang angin,  
dan bukan mengikuti arahnya*  
( Winston Churchill )

## HALAMAN PERSEMBAHAN

....kupersembahkan karya ini untuk

❖ My Lord **JESUS CHRIST**

❖ **Papi dan Mami** tercinta

❖ **Yang tersayang :**

- Kakak-kakakku , **Mas Angga** dan **Mas Benny**
- Suamiku , **Rio** untuk dukungan, bantuan, perhatian, kasih dan cintanya
  - Anakku **Yemima Navarita Ocktavya**
  - Keponakanku ( **Nobel, Vino, Gandhi** ) yang pintar dan lucu-lucu

## **KATA PENGANTAR**

Segala karya manusia berada di bawah kuasa Tuhan Yang Maha Esa dan hanya oleh berkah dan anugerah-Nya pula segala proses penciptaan karya tulis ini dapat berlangsung. Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan atas terlaksananya sebuah tanggung jawab akademik sebagai prasyarat dalam menunaikan pendidikan program sarjana (S1) dalam lingkup Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta.

Seiring dengan langkah waktu serta tahapan yang telah ditempuh di bawah bimbingan Sigit Tri Pambudi, M.Si dan Dewi Novianti, M.Si dalam rangka penyusunannya, karya ini telah sampai pada proses pelaporan akhir. Tidak lupa penulis mengucapkan terimakasih kepada pembimbing atas pendampingan dan tuntunan yang telah diberikan. Selain itu masih banyak pihak lain yang sudah terlibat dalam membantu proses penyusunan karya ini, maka penulis mengucapkan terimakasih pula kepada ;

1. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik UPN “veteran” Yogyakarta, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyusun skripsi.
2. Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi, yang telah memberikan izin serta persetujuan hingga penelitian ini diuji pada level program sarjana.
3. RR.Wahyuni Choiriyati, M.Si dan Retno Hendariningrum, M.Si selaku dosen penguji yang telah memberikan banyak hal konseptual berkenaan dengan materi penelitian serta pengarahan kepada penulis dalam menyusun skripsi.

4. Seluruh Dosen, Staf, Karyawan, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik UPN “veteran” Yogyakarta yang telah membantu penyelesaian skripsi ini.
5. Keluarga besar Eyang Moersan Atmowinoto dan Eyang Pranolo Wiyadi.
6. Keluarga besar Bapak dan Ibu Wagiat, Riko, Rendra, Nissa, yang telah memberikan dukungan moril dan material.
7. Papi dan Mami, anakku tersayang Yemima Navarita Ocktavya, suamiku tercinta Rio Eka Yona wijaya , kakak-kakaku ; Mas Angga & Mbak Acid, Nobel, Vino ; Mas Benny & Mbak Vonny, Gandhi Rausian Prasetya; dan Ayux memberikan perhatian penuh dan kasih sayang sebagai penyemangat dalam menyelesaikan karya ilmiah ini.
8. Rheena, nenex Voni, Noya Letuna, Thia Suspects, Henita yang telah memberikan banyak masukan kepada penulis dalam menyusun skripsi.
9. Noform players, Ive, Atun, Vina thanks for our brotherhood
10. Seluruh mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik UPN “veteran” Yogyakarta angkatan 2003 atas pertemanannya selama ini.
11. Serta semua sahabat, teman dan keluarga yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terimakasih telah menjadi bagian dalam hidupku.



Karya ini masih jauh dari tahap sempurna, penulis menyadari akan adanya kekurangan dalam hal penulisan maupun penyajiannya. Semoga karya yang sederhana ini mampu menjadi setitik sinar yang berguna bagi penelitian-penelitian atau kajian semiotika dan rasisme di masa mendatang.

Yogyakarta, 22 Februari 2012

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	x
ABSTRAK .....	xii
<i>ABSTRACT</i> .....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	5
1.3. Tujuan Penelitian .....	5
1.4. Manfaat Penelitian	
1.4.1. Manfaat Teoritis .....	5
1.4.2. Manfaat Praktis .....	6
1.5. Kerangka Teori	
1.5.1. Teori Tentang Tanda (Semiotika) .....	6
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1. Rasisme dan Sejarah Perkembangannya .....	9
2.2. Perilaku-Perilaku Rasisme .....	10
2.3. Pemahaman Film dan Makna Pesan di Dalamnya .....	12
2.4. Film Sebagai Alat Komunikasi .....	16
2.5. Semiotika dan Film .....	17

### BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian.....	20
3.2. Jenis Data	
3.2.1. Data Primer .....	20
3.2.2. Data Sekunder .....	20
3.3. Teknik Pengumpulan Data	
3.3.1. Analisis Teks Media.....	21
3.3.2. Dokumentasi .....	21
3.3.3. Studi Pustaka.....	21
3.4. Objek Penelitian.....	21
3.5. Teknik Analisis Data.....	22
3.6. Reliabilitas Data.....	23

### BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Obyek Penelitian.....	27
4.2. Sinopsis Film Fitna .....	30
4.3. Hasil Penelitian	
4.3.1. Bentuk Rasisme Dalam setiap Scene di Dalam Film Fitna	
4.3.1.1. Rasisme Yang Mengarah ke Genosida .....	32
4.3.1.2. Antisemitisme .....	38
4.3.1.3. Etnosentrisme.....	45
4.3.2. Pemikiran Rasis Pembuat Film	
4.3.2.1. Prasangka Negatif Berdasarkan Agama .....	50
4.3.2.2. Stereotip yang Menumbuhkan Xenophobia dan Miscegenation .....	55
4.3.3. Pesan Film Fitna Kepada Penonton .....	62
4.4. Komunikator .....	64
4.5. Konteks Fisik dan Sosial.....	66

### BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan .....	67
5.2. Saran .....	69

DAFTAR PUSTAKA .....	70
----------------------	----

### LAMPIRAN

## ABSTRAK

Rasisme antar individu, etnis, golongan, maupun khususnya agama sebenarnya sudah terjadi sejak waktu yang lama, hal ini mengiringi setiap perbedaan yang dibawa tiap manusia semenjak lahir ke dunia. Isu-isu sosial dalam masyarakat seperti inilah yang ditangkap oleh media sebagai wacana yang perlu untuk disosialisasikan. Penyampaian pesan mengenai isu-isu dalam masyarakat, dapat disampaikan melalui film karena film merupakan salah satu bentuk dari media massa dan cerita dalam film biasanya berangkat dari sebuah fenomena yang terjadi di sekitar kita. Film *Fitna* merupakan salah satu film yang mengetengahkan persoalan rasisme yang sejak pemunculannya sempat mengemparkan kehidupan beragama khususnya umat Islam, dari hal inilah yang menjadikan penulis tertarik untuk mengkajinya dengan lebih mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana simbol-simbol digunakan sebagai sarana penggambaran rasisme dalam film *fitna* dan untuk mengetahui pesan yang ingin disampaikan film *fitna* kepada penontonnya.

Penelitian ini termasuk studi deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisa semiotika. Metode semiotika, yaitu suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Data dalam penelitian ini didapat melalui pemilihan scene-scene pada film “*Fitna*” yang didalamnya terdapat unsur-unsur yang berkaitan dengan penelitian ini, yakni rasisme. Serta mencari data dari berbagai tulisan artikel, buku-buku, internet dan lain sebagainya. Dari data yang diperoleh penulis melakukan analisis dengan menggunakan tanda-tanda yang terdapat dalam film “*Fitna*”, dengan teori semiotika Roland Barthes. Analisis dilakukan melalui dua tahap, yaitu signifikasi tingkat pertama, yaitu makna denotasi yang terkandung dalam scene-scene tersebut dan dilanjutkan dengan signifikasi tingkat kedua yang menguraikan makna konotasinya.

Hasil yang diperoleh bahwa dari scene yang ada di dalam film *Fitna* beberapa memunculkan sikap, perilaku, maupun tindakan rasisme. Konstruksi tindakan atau sikap rasisme ini terlihat muncul dalam cuplikan adegan dalam tiap scene film itu sendiri ataupun tulisan tulisan dari pemikiran yang ditampilkan oleh pembuat film yaitu Geert Wilders. Sikap rasisme yang muncul dalam film *fitna* antara lain stereotip, prasangka maupun diskriminasi, etnosentrisme dan antisemitisme. Kesimpulan dari penelitian ini tampak dengan sangat jelas film ini mempresentasikan sikap rasisme. Sikap rasis yang terkandung dalam film *Fitna* sifatnya lebih sebagai alat untuk mengemukakan pendapat ataupun pemikiran, idealisme seseorang Geert Wilders terhadap umat Islam khususnya kaum muslim di Belanda dengan memunculkan perilaku ataupun pandangan dan hukum yang dibawa oleh agama Islam itu sendiri terhadap kelompok lain untuk menarik simpati dan mempengaruhi setiap individu yang melihat film ciptaannya ini khususnya masyarakat di Belanda untuk menekan pertumbuhan umat muslim yang makin bertambah dari tahun ketahun di negara tersebut.

## *ABSTRACT*

Racism among individuals, and ethnic groups, particularly among the religion followers has long occurred. This is inherent in every individual since he or she was born. This social issue is captured by the media as the discourse which is needed to be socialized. The social issues can be communicated through a film since it is one form of mass media and the story represented in the film departs from a phenomenon occurring in the surrounding area. *Fitna* is a film highlighting a racism that disturbs the social life, particularly the muslim follower. This attracted the writer to review the movie. The purpose of the research is to identify the symbols used to represent the racism and to specify the message communicated in *Fitna* to its viewers.

The research was a qualitative descriptive using the semiotic analysis approach. Semiotic method is science to analyze signs. The data was the scenes which were considered as having relation with the theme of the study- racism. The additional data was obtained from the articles, books, websites. The data was subjected to sign analysis using the semiotic theory of Roland Barthes. The analysis was conducted in two phases- level I significance, that is the denotation meaning inherent in the scene and was continued with the level II significance – elaborating their connotation meaning.

The result indicated that *Fitna* represented the attitude, habits and the act which were closely related with racism. The racism act and attitude construction were seen in every selected scene or the writings from the thought presented by the producers of the film, Geert Wilders. The racism included stereotypes, prejudices, discrimination, ethnocentrism and antisemitism. It can be concluded that the film represented the racism attitude. Racism attitude inherent in *Fitna* is the means for expressing the opinion or thought- the idealism of Geert Wilders for Islam, particularly those living in Netherlands. It is seen that Islam rises the value it brings to the other group to attract sympathy and to influence individuals who watch the movie. The film is intended particularly for the Netherlands people who increasingly oppressed the muslim people in the country.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Manusia yang lahir dengan ciri fisik berbeda satu sama yang lain bukanlah sebagai suatu kesalahan turunan. Manusia manapun tidak pernah punya pilihan ketika dilahirkan, termasuk lahir dengan kondisi cacat secara fisik. Semua itu merupakan pemberian Tuhan. Artinya, bentuk fisik dan warna kulit manusia adalah hak pemberian Tuhan yang tak bisa ditolak oleh setiap manusia. Perbedaan tersebut bukan suatu hal yang berfungsi untuk memecah belah ataupun penghalang terciptanya kedamaian di dalam kehidupan umat manusia, namun seharusnya keragaman dan perbedaan itu dimengerti sebagai kemajemukan ras yang merupakan karunia besar Tuhan. Semua manusia diciptakan Tuhan setara dan dianugerahi hak-hak individu yang sama. Begitu pula terhadap hak setiap manusia yang terlahir di dunia untuk memilih suatu kepercayaan yang akan dianutnya.

Bangsa-bangsa di dunia telah mengenal hubungan antar budaya yang berbeda sejak nenek moyang dari ratusan abad yang lalu, namun kini setelah banyak ahli yang berwawasan modern, malah menunjukkan tentang perbedaan budaya itu ke publik. Lebih-lebih disaat berbagai konflik kepentingan muncul dalam kehidupan antar bangsa, seperti konflik politik, bisnis, etnis maupun konflik yang menyangkut kepercayaan atau agama.

Prasangka berkaitan dengan persepsi seseorang yang menilai tentang seseorang atau suatu kelompok lain, dan sikap ataupun perilaku terhadap mereka. Prasangka sendiri merupakan salah satu bentuk rasisme yang akan memiliki suatu akibat tertentu ketika seseorang atau kelompok memilih sikap tersebut.

Berkaitan dengan prasangka, peran media sangatlah penting dalam pembentukan persepsi dalam suatu kelompok. Baik itu media cetak ataupun media elektronik, keduanya merupakan sarana pendukung yang sangat dominan dalam membentuk suatu prasangka di dalam masyarakat terlebih pada waktu sekarang ini ( Walgito, 1999:84 ).

Beberapa media massa memang memberi gambaran dan penilaian tersendiri mengenai karakter suatu etnis atau kepercayaan tertentu. Radio BBC Skotlandia pernah menyiarkan suatu kata-kata yang menyebutkan agama Islam adalah “Agama Alien” atau agama yang mengajarkan teror, ketika terjadi pengeboman di Inggris ( majalah Tempo, edisi April 2007 ). Hal itu merupakan suatu pemicu tindakan yang kurang menyenangkan di negara tersebut. Informasi di dalam media tersebut kadang sengaja dibuat untuk memicu suatu perselisihan diantara beberapa kelompok untuk kepentingan satu kelompok tertentu.

Media Amerika menstereotipkan Arab Amerika (warga Arab di Amerika) dan Muslim sebagai jutawan, penari perut, pembom dan teroris. Banyak film yang bercerita penyebar teror yang berasal dari Arab yang menebar ancaman pemboman seperti dalam film *Black Sunday & Wanted : dead or Alive*. Penampilan luar orang Arab digambarkan orang yang bersurban dan berjenggot

kemudian wanitanya ditampilkan sebagai penari perut ([www.wikipedia/stereotype](http://www.wikipedia/stereotype) diakses tanggal 17 April 2009).

Peran media memang menjadi sarana yang sangat baik bagi pertumbuhan rasisme ataupun juga sebaliknya untuk meredam perilaku rasisme. ( Van Dijk dalam Downing, 2000:44 ) yang fokus secara khusus penelitian analisis bahasa komunikasi terhadap pers Belanda, Amerika dan Inggris dalam hal ketidakmampuan negara - negara tersebut menyatakan realitas kejam rasisme yang terus terjadi.

Rasisme antar etnis, golongan, maupun khususnya agama sebenarnya sudah terjadi sejak waktu yang lama, namun hal tersebut terlihat jelas ketika terjadinya pembajakan pesawat komersial Amerika yang berakhir dengan menabrakan diri ke gedung WTC dan Pentagon pada tanggal 11 September 2001 sehingga Gedung WTC terutama hancur total. Walaupun sampai kini hal ini masih menjadi kontroversi. Setelah kejadian itu suasana makin memanas terlebih saling tuduh dan saling menyindir antar agama. Hal lain yang muncul setelah ini adalah kemunculan 12 kartun yang menghina Nabi Muhammad, buatan koran Denmark, *Jyllands-Posten*, bulan September 2005, padahal di dalam ajaran Islam dilarang keras memunculkan gambar sosok Nabi yang dipercayai oleh agama itu. Sampai akhirnya muncul film yang begitu jelas menunjukkan suatu bentuk rasisme yaitu dalam film *Fitna*.

Film *Fitna* yaitu film buatan salah seorang warga Belanda bernama Geert Wilders, yang berdurasi sekitar 16 menit 48 detik, menggambarkan



pendiskreditan salah satu agama di dunia. Di dalam film tersebut menggambarkan suatu ajaran agama yaitu Islam dengan kitabnya yang membenarkan untuk melakukan tindakan kekerasan terlebih lagi untuk membunuh. Di dalam film ini pula sedikit disinggung untuk menghentikan pertumbuhan kaum Islam karena ditakutkan dengan ajaran yang menghalalkan kekerasan itu kebebasan di dunia akan hilang dan pandangan kaum Islam terhadap pemeluk agama itu lain. Film ini sejak pemunculannya di media banyak menimbulkan permasalahan dan gejolak yang menentang penyebarluasan film ini, dan dalam beberapa minggu penyebaran Film ini dihentikan.

Sebuah film bisa menjadi sebuah komunikator atau sebagai perantara dalam komunikasi, hal ini dikarenakan sebuah film bisa berhubungan langsung dengan masyarakat penontonnya. Bahkan dalam era sekarang ini film bisa dibuat untuk segala macam tujuan, terlebih lagi dengan teknologi yang ada membuat film menjadi media yang menarik dan mudah dipahami. Film merupakan juga sarana komunikasi yang mampu mempengaruhi nilai dan perilaku masyarakat dengan mengandalkan kekuatan visual gambar yang menarik untuk disimak.

Dalam film Fitna terdapat kata-kata, gambar dan tulisan yang dimaksudkan pembuat film untuk menunjukkan realitas rasisme yang ada dimasyarakat terutama untuk satu golongan tertentu. Untuk itu melalui penelitian ini akan diungkapkan lebih jauh bagaimana pembuat film ini menyampaikan pesan-pesan yang terkandung di dalam film Fitna.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan sebuah permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana nilai - nilai rasisme dalam simbol-simbol yang digunakan di dalam film fitna ?
2. Bagaimana pesan yang ingin disampaikan film Fitna kepada penontonnya ?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui bagaimana simbol-simbol digunakan sebagai sarana penggambaran rasisme dalam film fitna
2. Untuk mengetahui pesan yang ingin disampaikan film fitna kepada penontonnya.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

1. Memberi gambaran bagaimana rasisme dalam film fitna digambarkan untuk tontonan di masyarakat.
2. Memperkaya wawasan tentang persoalan rasisme di masyarakat.
3. Menjadi landasan dan gambaran penelitian bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian tentang semiotika film.

#### **1.4.2. Manfaat Praktis**

1. Memberi wacana baru tentang pentingnya peran kritik, saran, dan pesan dalam sebuah karya film bagi dunia perfilman di Indonesia
2. Bagi sinemas muda Indonesia bisa membuat film yang berkualitas, bermanfaat, tanpa menyinggung suatu kelompok manapun.

#### **1.5. Kerangka Teori**

##### **1.5.1. Semiotika**

Kajian semiotika sampai sekarang telah membedakan dua jenis semiotika, yakni semiotika komunikasi dan semiotika signifikasi. Semiotika komunikasi menekankan pada teori tentang produksi tanda yang salah satu diantaranya mengasumsikan adanya enam faktor dalam komunikasi, yaitu pengirim, penerima kode ( sistem kerja ), pesan, saluran komunikasi, dan acuan ( hal yang dibicarakan ) ( Jakobson, 1963, dalam Hoed, 2001 : 140 ). Semiotika signifikasi memberikan tekanan pada teori tanda dan pemahamannya dalam suatu konteks tertentu.

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang dipakai dalam upaya berusaha mencari jalan di kehidupan ini, di tengah-tengah manusia dan bersama dengan manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan ( *humanity* ) memaknai hal-hal ( *things* ). Memaknai ( *to signify* ) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan ( *to communicate* ). Memaknai berarti bahwa obyek-obyek

tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana obyek-obyek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem berstruktur dari tanda ( Barthes, 1988:179)

Istilah semiotika secara etimologis berasal dari kata Yunani semeion yang berarti “ tanda”. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat mewakili sesuatu yang lain. Dan secara terminologis, semiotika dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas obyek-obyek, peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda ( Eco, 1979 dalam Sobur, 2001 ).

Semiotika sebagai suatu model dari ilmu pengetahuan sosial memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut “tanda” dengan demikian semiotika mempelajari hakekat tentang keberadaan tanda, baik itu dikonstruksikan oleh simbol dan kata-kata yang digunakan dalam konteks sosial ( Sobur, 2003:87 ). Semiotika dipakai sebagai pendekatan untuk menganalisa suatu baik itu berupa teks gambar ataupun symbol di dalam media cetak ataupun elektronik. Dengan asumsi media itu sendiri dikomunikasikan dengan simbol dan kata.

Interprestasi terhadap sesuatu hal yang ada dalam suatu realitas kehidupan yang didalamnya terdapat simbol – simbol atau tanda, kemudian akan di apresiasikan dan dikonstruksikan ke dalam suatu media pesan bisa berupa teks, gambar ataupun film. Dalam mempersepsikan realitas di dunia akan sangat dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman seseorang, hal tersebut nantinya akan banyak menentukan hasil interprestasi terhadap suatu hal.

Analisis semiotika modern dikembangkan oleh Ferdinand De Saussure, ahli linguistik dari benua Eropa dan Charles Sanders Pierce, seorang filosof asal benua Amerika. Saussure menyebut ilmu yang dikembangkannya semiologi yang membagi tanda menjadi dua komponen yaitu penanda ( *signifier* ) yang terletak pada tingkatan ungkapan dan mempunyai wujud atau merupakan bagian fisik seperti huruf, kata, gambar, dan bunyi dan komponen yang lain adalah petanda ( *signified* ) yang terletak dalam tingkatan isi atau gagasan dari apa yang diungkapkan, serta sarannya bahwa hubungan kedua komponen ini adalah sewenang-wenang yang merupakan hal penting dalam perkembangan semiotik. Sedangkan bagi pierce, lebih memfokuskan diri pada tiga aspek tanda yaitu dimensi ikon, indeks dan simbol ( Berger, 2000:3-4 ).

Semiotika merupakan ilmu yang membahas tentang tanda. Terbentuk dari sistem tanda yang terdiri dari penanda dan petanda. Meskipun bahasa adalah bentuk yang paling mencolok dari produksi tanda manusia, diseluruh dunia sosial kita juga didasari oleh pesan-pesan visual yang sama baiknya dengan tanda linguistik, atau bahkan bersifat eksklusif visual.

Hal-hal yang memiliki arti simbolis tak terhitung jumlahnya dalam sebuah film. Kebanyakan film memberikan setting arti simbolik yang penting sekali. Dalam setiap bentuk cerita sebuah simbol adalah sesuatu yang konkret yang mewakili atau melambangkan. Penelitian ini mencoba membahas bagian dalam tiap gambar dan simbol yang dimunculkan dalam film *Fitna*. Karena menurut peneliti dalam tiap gambar atau tulisan yang ada sangat menonjolkan rasisme.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Rasisme dan Sejarah Perkembangannya**

Rasisme adalah suatu sistem kepercayaan atau doktrin yang menyatakan bahwa perbedaan biologis yang melekat pada ras manusia menentukan pencapaian budaya atau individu – bahwa suatu ras tertentu lebih superior dan memiliki hak untuk mengatur yang lainnya. Istilah Rasis sendiri muncul dan digunakan sekitar tahun 1930-an. Pada waktu itu istilah tersebut diperlukan untuk menggambarkan "teori-teori rasis" yang dipakai orang-orang Nazi melakukan pembantaian terhadap orang Yahudi. Kendati demikian, bukan berarti jauh-jauh hari sebelum itu bentuk rasisme tak ada ( [www.id.wikipedia.org/wiki/rasisme](http://www.id.wikipedia.org/wiki/rasisme) diakses 19 Agustus 2009 ).

Beberapa peneliti menggunakan istilah rasisme untuk merujuk pada preferensi terhadap kelompok etnis tertentu ( *ethnosentrisme* ), ketakutan terhadap orang asing ( *xenofobia* ), penolakan terhadap hubungan antar ras ( *miscegenation* ), dan generalisasi terhadap suatu kelompok orang tertentu ( *stereotype* ). Rasisme selalu menganggap bahwa eksistensi diri atau kelompoknya yang lebih baik dari kelompok lain. Dengan kata lain ini menyangkut persoalan identitas, biologis dan optimasi fisik yang dipandang lewat kacamata perspektif diri sendiri. Dari sini nantinya akan muncul diskriminasi sosial, kekerasan rasial dan segregasi, termasuk genosida.

Sebagaimana dilacak George M. Frederickson dalam bukunya “Rasisme, Sejarah Singkat” Sejarah awal rasisme setidaknya bisa ditelusuri dari Spanyol. Pada abad 12 sampai 13, pengikut Islam, Yahudi dan Kristen bisa hidup berdampingan. Tapi di akhir abad 14 dan awal abad 15, timbulnya konflik dengan orang Moor lalu memercikkan diskriminasi terhadap Islam dan Yahudi. Di sini tampak kebencian yang bersifat sektarian lalu menjadi kebencian yang bersifat rasial dalam bentuk pengusiran. Setelah Spanyol dibersihkan dari orang-orang Yahudi dan Moor, kemudian menjajah “dunia baru” ( Amerika ) dan menemukan jenis perbedaan baru orang-orang primitif dan orang berabad ( [http://www.mizan.com/index.php?fuseaction=buku\\_full&id=5944](http://www.mizan.com/index.php?fuseaction=buku_full&id=5944) ).

Stereotip merupakan pendapat dari seseorang terhadap seseorang ataupun dari seseorang terhadap suatu kelompok untuk kemudian dikategorikan kedalam status sosial tertentu, misalnya orang-orang Afrika sub-sahara diklaim terlahir sebagai budak karena kutukan ( *biblical* ) dari dosa yang telah diperbuat Ham, ataupun agama Islam yang disebut sebagai agama teroris. Dalam hal ini stereotip tidak perlu bersifat aneh menyimpang. Stereotip bisa menjadi destruktif bila mengabaikan bukti realitas dan digeneralisasikan terhadap semua anggota kelompok ( Sears, 1999:148 ).

## **2.2. Perilaku – Perilaku Rasisme**

Di dalam kehidupan masyarakat yang beraneka ragam, rasisme akan selalu muncul baik itu yang dilakukan oleh individu ataupun kelompok. Hal ini tidak

akan dapat dipungkiri karena adanya perbedaan diantara satu dengan yang lain. Contoh tindakan yang mencerminkan rasisme di beberapa negara misalnya: Amerika Serikat dulu terjadi ketidakadilan terhadap bangsa kulit hitam yang tinggal di sana, kemudian adanya perlakuan yang tidak menyenangkan terhadap etnis Timur Tengah setelah terjadinya serangan teroris yang mengakibatkan runtuhnya gedung WTC pada 11 September 2001, yang oleh pemerintah Amerika dipimpin oleh Osama Bin Laden. Bahkan terjadi penyerangan terhadap Arab dan Iran yang berdasar pada agama dan etnis mereka.

Di lain hal ada juga beberapa kelompok orang yang sengaja memunculkan suatu simbol yang mendeskreditkan suatu golongan tertentu baik berupa gambar ataupun media film. Seperti munculnya gambar kartun nabi Muhammad yang merupakan salah satu nabi yang dipercaya oleh kaum Muslim sebagai panutan di salah satu media surat kabar Jyllands-Posten di Denmark. Karikatur-karikatur tersebut, pada mulanya dimaksudkan untuk mengilustrasikan secara satir artikel yang membahas penyensoran diri ( *self-censorship* ) dan kebebasan berpendapat ( *freedom of speech* ). Jyllands-Posten memesan dan menerbitkan karikatur Muhammad setelah mendengar dari pengarang Denmark, Kare Bluitgen, bahwa ia tidak dapat menemukan orang yang bersedia menggambar Muhammad untuk digunakan di buku yang dikarang olehnya. Mereka tidak berani menggambar Muhammad karena takut akan terancam oleh serangan dari ekstremis Muslim. Ajaran Islam melarang penggambaran Nabi Muhammad untuk mencegah pemujaan berhala. Walaupun begitu, ada kaum Muslim yang tidak setuju oleh pandangan ini dan mempublikasikan gambar Muhammad, akan tetapi tidak dalam



bentuk satir. Meskipun Jyllands-Posten mengatakan penerbitan gambar-gambar ini ditujukan untuk menunjukkan bahwa kebebasan berbicara berlaku bagi siapapun, sebagian orang ( baik Muslim dan non-Muslim ) menganggap gambar-gambar tersebut adalah penghinaan terhadap Islam dan menunjukan Islamofobia di Denmark. ( [http://id.wikipedia.org/wiki/Karikatur\\_Nabi\\_Muhammad\\_Jyllands-Posten#Kontroversi](http://id.wikipedia.org/wiki/Karikatur_Nabi_Muhammad_Jyllands-Posten#Kontroversi), diakses tanggal 19 Agustus 2009 ).

Setelah beredarnya gambar kartun tersebut kaum muslimin kembali di sudutkan dengan munculnya film berdurasi 15 menit 48 detik, dibuat oleh warga Belanda yang didalamnya mengkisahkan bahwa agama Islam merupakan agama yang menghalalkan segala cara terutama budaya kekerasan untuk mempertahankan idiologinya.

Di negara kita sendiripun hal yang menyangkut rasisme sangat sering dimunculkan diantaranya konflik yang terjadi antar etnis, pertikaian etnis seperti Madura, Makassar, Banten, Dayak, Melayu ( Kalbar ) dan suku-suku di Irian ( Papua ), Penyebab utamanya adalah Komunikasi Antar Budaya yang tersumbat. kemudian dimasa orde baru dimana etnis tionghoa merupakan etnis yang dikesampingkan padahal mereka juga merupakan warga penduduk Indonesia.

### **2.3. Pemahaman Film dan Makna Pesan di Dalamnya**

Film merupakan alat komunikasi massa yang muncul pada akhir abad ke-19. Film merupakan alat komunikasi yang tidak terbatas ruang lingkupnya di mana di dalamnya menjadi ruang ekspresi bebas dalam sebuah proses pembelajaran massa. Kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak

segmen sosial, yang membuat para ahli film memiliki potensi untuk mempengaruhi membentuk suatu pandangan dimasyarakat dengan muatan pesan di dalamnya. Hal ini didasarkan atas argument bahwa film adalah potret dari realitas di masyarakat. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat dan kemudian memproyeksikanya ke dalam layar ( Sobur, 2003 : 126 – 127 ).

Film sebagai suatu bentuk karya seni, banyak maksud dan tujuan yang terkandung di dalam pembuatannya. Hal ini dipengaruhi juga oleh pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat film tersebut. Meskipun cara pendekatannya berbeda, dapat dikatakan setiap film mempunyai suatu sasaran, yaitu menarik perhatian orang terhadap muatan masalah-masalah yang dikandung. Selain itu film dirancang untuk melayani keperluan publik terbatas maupun publik tak terbatas ( Sumarno, 1996 : 10 ). Hal ini disebabkan pula adanya unsur idiologi dari pembuat film diantaranya unsur budaya, sosial, psikologis, penyampaian bahasa film, dan unsur yang menarik ataupun merangsang imajinasi khalayak ( Irawanto, 1999 : 88 ).

Film merupakan transformasi dari kehidupan manusia di mana nilai yang ada di dalam masyarakat sering sekali dijadikan bahan utama pembuatan film. Seiring bertambah majunya seni pembuatan film dan lahirnya seniman film yang makin handal, banyak film kini telah menjadi suatu narasi dan kekuatan besar dalam membentuk klise massal. Film juga dapat dijadikan sebagai media propaganda oleh pihak-pihak tertentu di dalam menarik perhatian masyarakat dan membentuk kecemasan ketika dipertontonkan, contoh tentang kekerasan, anti

sosial, rasisme dan lain-lain. Kecemasan ini muncul berasal dari keyakinan bahwa isi pesan mempunyai efek moral, psikologis, dan masalah sosial yang merugikan.

Memahami makna pesan dalam suatu film merupakan suatu hal yang sangat kompleks. Hal ini dapat dilihat terlebih dahulu dari arti kata makna yang merupakan istilah yang sangat membingungkan. Menurut beberapa ahli linguistik dan filsuf, makna dapat dijelaskan : ( 1 ) menjelaskan makna secara ilmiah, ( 2 ) mendeskripsikan kalimat secara ilmiah, ( 3 ) menjelaskan makna dalam proses komunikasi ( Sobur, 2001 : 23 ). Sedangkan definisi makna yang dikemukakan Brown adalah sebagai kecenderungan total untuk menggunakan atau bereaksi terhadap suatu bentuk bahasa. Wendell Johnson menambahkan pandangannya terhadap ihwal teori dalam konsep makna di antaranya :

1. Makna ada dalam diri manusia. Makna tidak terletak pada kata – kata melainkan pada manusia, dalam hal ini kita menggunakan kata kata untuk mendekati makna yang ingin kita komunikasikan. Kata – kata tidak secara lengkap dan sempurna menggambarkan makna yang kita maksud, demikian pula makna yang didapat pendengar dari pesan – pesan kita amat berbeda dengan makna yang ingin kita komunikasikan.
2. Makna berubah. Kata – kata relatif statis, makna dari kata – kata terus berubah, dan ini khususnya terjadi pada dimensi emosional dari makna.
3. Makna membutuhkan acuan. Komunikasi mengacu pada dunia nyata, komunikasi hanya masuk akal bilamana ia mempunyai kaitan dengan dunia atau lingkungan eksternal.

4. Penyingkatan yang berlebihan akan mengubah makna. Berkaitan dengan gagasan bahwa makna membutuhkan acuan adalah masalah komunikasi yang timbul akibat penyingkatan berlebihan tanpa mengaitkannya dengan acuan yang kongkrit dan dapat diamati.
5. Makna tidak terbatas jumlahnya. Pada suatu saat tertentu, jumlah kata dalam suatu bahasa terbatas, tetapi maknanya tidak terbatas, karena itu suatu kata mempunyai banyak makna, hal ini dapat menimbulkan masalah bila sebuah kata diartikan secara berbeda oleh dua orang yang sedang berkomunikasi.
6. Makna dikomunikasikan hanya sebagian. Makna yang kita peroleh dari suatu kejadian bersifat multi aspek dan sangat kompleks, tetapi hanya sebagian saja dari makna – makna ini yang benar – benar dapat dijelaskan.  
( Sobur, 2003 : 256 -259 )

Teori yang bisa digunakan dalam memecahkan makna ungkapan dengan cara mengidentifikasi sesuatu adalah dengan teori Ideasonal ( *The Ideational Theory* ). Menurut Alston teori Ideasonal menghubungkan makna dengan suatu idea tahu representasi psikis yang ditimbulkan kata atau ungkapan tersebut kepada kesadaran atau bisa dikatakan teori ini mengidentifikasi makna dengan gagasan yang ditimbulkan oleh suatu ungkapan. Teori ini melatarbelakangi pola pikir orang mengenai bahasa sebagai suatu instrumen atau alat bagi komunikasi pikiran, sebagai gambaran fisik dan eksternal dari suatu keadaan internal, bila mana orang menetapkan suatu kalimat sebagai suatu rangkaian kata-kata yang mengungkapkan suatu pikiran yang lengkap. Bahasa hanya dipandang sebagai

alat atau gambaran lahiriah dari gagasan atau pikiran manusia ( Sobur, 2003 : 260-261 ).

Tatkala media dikendalikan oleh berbagai kepentingan ideologis, media sering dituduh sebagai perumus realitas sesuai dengan ideologi yang melandasinya. Artinya sebuah ideologi itu menyusup dan menanamkan pengaruhnya lewat media secara tersembunyi dan mengubah pandangan setiap orang secara tidak sadar ( Sobur, 2003 ; 113 ). Media bukan cuma menentukan realitas seperti apa yang akan dikemukakan namun media juga harus bisa memilah siapa yang layak dan tidak layak masuk menjadi bagian dari realitas itu. Dalam hal ini media bisa menjadi control yang bisa mempengaruhi bahkan mengatur isi pikiran dan keyakinan di dalam masyarakat.

#### **2.4. Film Sebagai alat Komunikasi**

Film merupakan seni mutakhir yang muncul pada abad ke-20, film sendiri merupakan perkembangan dari fotografi yang ditemukan oleh Joseph Nicephore Niepce dari Prancis pada tahun 1826. Penyempurnaan dari fotografi yang berlanjut akhirnya mendorong rintisan penciptaan film itu sendiri. Nama-nama penting dalam sejarah penemuan film ialah Thomas Alva Edison dan Lumiere Bersaudara ( Sumarno, 1996 : 2 ). Dari awal pemunculan film sampai sekarang banyak bermunculan sineas – sineas yang makin terampil dalam membuat, meramu segala unsur untuk membentuk sebuah film. Dari berbagai pemikiran seorang pembuat film yang dituangkan dalam karyanya maka film dapat digolongkan menjadi film cerita dan non cerita. Film cerita sendiri memiliki

berbagai genre atau jenis film dengan durasi waktu yang berbeda beda pula, ada yang berdurasi 10 menit hingga beberapa jam. Genre sendiri dapat diartikan sebagai jenis film yang ditandai oleh gaya, bentuk atau isi film itu sendiri. Ada yang menyebutkan film drama, film horor, film klasikal, film laga atau action, film fiksi ilmiah, dan lain-lain.

Film yang juga merupakan media komunikasi, tidak mencerminkan atau bahkan merekam realitas; seperti medium representasi yang lain film hanya mengkonstruksi dan “menghadirkan kembali” gambaran dari realitas melalui kode – kode, konvensi – konvensi, mitos dan ideologi – ideologi dari kebudayaannya sebagai cara praktik signifikasi yang khusus dari medium ( Turner, 1991 : 128 ).

Dalam pembuatan film cerita diperlukan proses pemikiran dan proses teknis. Proses pemikiran berupa pencarian ide, gagasan atau cerita yang akan dikerjakan. Sedangkan proses teknis berupa ketrampilan artistik untuk mewujudkan segala ide, gagasan atau cerita menjadi film yang siap ditonton. Oleh karena itu suatu film terutama film cerita dapat dikatakan sebagai wahana penyebaran nilai – nilai ( Effendy, 2002 : 16 ). Jika dalam film cerita memiliki ragam jenis demikian pula yang tergolong pada film non cerita, namun pada mulanya hanya ada dua tipe film non cerita ini yakni film documenter dan film faktual. Film faktual umumnya hanya menampilkan fakta, kamera sekedar merekam peristiwa sedangkan Film documenter selain mengandung fakta ia juga mengandung subyektifitas pembuatnya,. Subyektifitas diartikan sebagai sikap atau opini terhadap peristiwa.

## 2.5. Semiotika dan Film

Film merupakan transformasi dari gambaran-gambaran kehidupan manusia. Kehidupan manusia penuh dengan simbol yang mempunyai makna dan arti berbeda, dan lewat simbol tersebut film memberikan makna yang lain lewat bahasa visualnya. Film juga merupakan sarana ekspresi indrawi yang khas dan efisien, aksi dan karakteristik yang dikomunikasikan dengan kemahiran mengekspresikan *image* yang ditampilkan dalam film yang kemudian menghasilkan makna tertentu yang sesuai konteksnya.

Tidaklah mengherankan bahwa film merupakan bidang kajian penerapan semiotika, film dibangun dengan tanda – tanda tersebut termasuk berbagai sistem tanda yang bekerjasama dalam rangka mencapai efek yang diharapkan. Film menjadi media yang menarik untuk dijadikan bahan kajian yang mempelajari berbagai hal didalamnya. Kajian terhadap film dilakukan karena film memberikan kepuasan dan arti tentang budaya maupun lingkungannya. Terdapat hubungan antara image film dengan penikmat film. Langkah yang dapat dilakukan dalam mengkaji film adalah dengan menganalisis bahasa film sehingga dapat menghasilkan makna.

Teks merupakan kajian dalam analisis ‘bahasa’ Film, yaitu teks dijelaskan sehingga sistem penandaan ( *signifying system* ) ( Turner, 1999:48 ). Film sebagai teks akan memberikan makna – makna sehingga film dapat dijadikan media untuk mengkonstruksikan pandangan seseorang terhadap suatu kejadian di masyarakat. *Image*, dalam film tidak berada dalam hubungan yang sewenang-wenang terhadap

obyeknya, sebuah *image* tetaplah *image* yang selain dirinya sendiri. *Image* yang termotivasi artinya adalah signifier ditentukan oleh signified, tanda yang termotifikasi merupakan suatu yang sangat ikonis. ( Turner, 1999:15 ).

Film memiliki dua unsur utama didalamnya yaitu gambar dan dialog. Film disini dapat disebut sebagai citra ( *image* ) berbentuk visual bergerak dan suara dalam dialog di dalamnya. Citra menurut barthes merupakan amanat ikonik ( *iconoc message* ) yang dapat dilihat berupa adegan ( *Scene* ) yang terekam. Kode – kode dalam film terbentuk dari kondisi sosial budaya dimana film itu dibuat, serta sebaliknya kode tersebut dapat berpengaruh pada masyarakatnya ketika seseorang melihat film, ia memahami gerakan, aksen, dialog, dan lainnya, kemudian disesuaikan dengan karakter untuk memperoleh posisi dalam struktur kelas atau dengan mengkonstruksikan apa yang dilihat dalam film dengan lingkungannya.

Konsep Pierce seperti ikon, indeks, symbol akan memberikan banyak prespektif. Analisis yang mempergunakan pengertian naratologis, tidak diragukan dapat memberikan pemahaman mengenai bagaimana cara tanda cerita film itu menjadi efektif. Film menuturkan ceritanya dengan cara khususnya sendiri. Kekhususan film adalah mediumnya, cara pembuatannya dengan kamera dan pertunjukannya dengan proyektif dan layar.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN\**

#### **3.1. Jenis Penelitian**

Penelitian yang digunakan menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu penelitian dengan paradigma interpretatif untuk memahami fenomena sosial yang memfokuskan pada alasan tindakan sosial. Oleh karena itu penelitian ini juga disebut dengan penelitian yang bersifat Subjektif, dengan tujuan untuk mengeksplorasi obyek penelitian sehingga nantinya akan didapatkan pesan dan maksud pada setiap bagian dari obyek yang diteliti.

Pada penelitian ini memfokuskan pada semiotika, yaitu sebagai sebuah ilmu yang mengkaji tanda-tanda yang ada di dalam suatu obyek di dalam suatu kelompok masyarakat. Dari sini nantinya peneliti haruslah mengkaitkan simbol dan definisi subyek yang terdapat dalam film yang akan diteliti yaitu film Fitna.

#### **3.2. Jenis Data**

##### **3.2.1. Data Primer**

Data yang diperoleh langsung dari obyek penelitian yaitu dengan menganalisa terhadap objek penelitian yaitu film Fitna.

##### **3.2.2. Data Sekunder**

Data sekunder adalah data pendukung yang diambil melalui sumber lain seperti buku, majalah, situs yang berhubungan dengan penelitian.

### **3.3. Teknik Pengumpulan Data**

#### **3.3.1. Analisis Teks Media**

Metode pengumpulan data ini dilakukan dengan cara mendalami langsung obyek atau materi penelitian untuk memperoleh fakta dan data mengenai obyek dan dianalisa. Analisis pada penelitian ini akan memfokuskan pengamatan pada Film Fitna itu sendiri. Data-data yang terkumpul kemudian dianalisa dengan kerangka teori yang ada dan ditarik kesimpulan.

#### **3.3.2. Dokumentasi**

Teknik ini merupakan teknik pengumpulan data sekunder mengenai obyek dan lahan penelitian yang didapatkan dari sumber tertulis, seperti arsip, dokumen resmi, tulisan – tulisan yang ada di situs internet dan sejenisnya yang dapat mendukung analisa penelitian tentang simbol – simbol dan pesan yang terdapat dalam sebuah penelitian.

#### **3.3.3. Studi Pustaka**

Mencari dengan cara penelusuran terhadap literatur untuk mencari data mengenai teori – teori seperti semiotika, film, rasis yang dapat mendukung penelitian ini.

### **3.4. Objek Penelitian**

Film yang akan digunakan sebagai objek penelitian kali ini adalah sebuah film berjudul Fitna, film ini berdurasi 16 menit 48 detik dan di distribusikan oleh liveleak. Film yang diluncurkan ke media pada Maret 2008 ini sempat menggemparkan kalangan umat beragama terutama salah satu kelompok

kepercayaan tertentu karena kandungan ataupun isi filmnya yang mendiskreditkan kelompok tersebut. Penulis dan orang yang mempunyai ide pembuatan film ini adalah seorang anggota parlemen Belanda bernama Geert Wilders. Film ini menampilkan surat dari kitab Al-Quran yang dipadu dengan film pendek dan klip dari media cetak, film *Fitna* merupakan jenis film dokumenter

Dari film ini nantinya akan diteliti setiap scene-scene atau bagian yang terdapat dalam film tersebut, dimana tiap bagian tersebut menggambarkan rasisme atau prasangka buruk terhadap suatu kelompok kepercayaan.

### **3.5. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dimengerti. Analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis kualitatif, yaitu analisa yang diperoleh melalui proses observasi langsung terhadap objek yang diteliti untuk mendapatkan data yang sesuai dengan tujuan penelitian dan studi pustaka yang tidak memungkinkan untuk menggunakan pengukuran secara numerik atau analisis kuantitatif.

Tahapan analisis data yang dilakukan peneliti yaitu dengan mengapresiasi objek penelitian sebagai langkah awal untuk memahami film. Kemudian membedah objek penelitian untuk mencermati setiap bagianya lalu mengkombinasikan dengan data pendukung yang didapat sehingga didapatkan pesan yang ingin disampaikan melalui film itu.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan sistem analisis yang dikembangkan oleh Roland Barthes yaitu sistem konotasi dan denotasi. Kata konotasi berasal dari bahasa latin ‘Connotare’, menjadi tanda dan mengarah kepada makna- makna kultural yang terpisah atau berbeda dengan kata dari bentuk-bentuk komunikasi. Kata konotasi melibatkan simbol –simbol, historis dan hal – hal yang berhubungan dengan emosional.

Denotasi dan konotasi menguraikan hubungan antara signifier dan referentnya. Denotasi menggunakan makna dari tanda sebagai definisi secara literal atau nyata. Konotasi mengarah pada kondisi sosial budaya dan emosional personal.

### **3.6. Validitas Data**

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan ( Validitas ) dan Keandalan ( Reliabilitas ). Untuk menetapkan keabsahan data memerlukan teknik pengujian. Pengujian data penelitian dalam studi semiotika ini menggunakan teknik sembilan formula ( Andrik Purwanto, 2003 ) yang diharapkan dapat memperkuat dan memperjelas penafsiran dan sebagai alat untuk uji validitas. Kesembilan formula itu adalah :

#### **1. Siapa Komunikator.**

Semiologi komunikasi berangkat dari tafsir tanda yang dibangun oleh komunikator. Di sini komunikator harus mampu dijelaskan latar belakang sosial budaya dan ruang waktu di mana mereka hidup. Komunikator harus didefinisikan sebagai pihak sumber yang secara langsung ataupun tidak langsung ingin

menyampaikan pesan kepada penerima. Dengan demikian harus ada jawaban atas siapa komunikator, siapa penerima yang dituju dan melalui saluran apa.

## 2. Motivasi Komunikator.

Semiologi komunikasi memuat tafsir tanda itu sendiri dalam hubungannya dengan maksud komunikator membangun pesan dimaksud. Dalam hal ini komunikator memposisikan diri sebagai apa dalam memburu target yang dicapai dan bagaimana mengkonstruksi agar pesan tersebut berhasil.

## 3. Konteks Fisik dan Sosial.

Semiologi komunikasi menafsirkan tanda berdasarkan konteks sosial dan budaya, lingkungan konteks fisik, konteks waktu dan tempat di mana tanda itu diletakkan. Berarti pesan – pesan dikonstruksikan komunikator dengan mempertimbangkan norma dan nilai sosial, mitos dan kepercayaan serta dipertimbangkan tempat di mana pesan tersebut akan disalurkan kepada publiknya ( penerima ). Pesan juga menunjuk pada ruang dan waktu, kapan dan di mana pesan itu diletakkan.

## 4. Struktur Tanda dan Tanda Lain.

Semiologi komunikasi menafsirkan tanda – tanda dengan cara melihat struktur tanda – tanda lain yang berkaitan erat dengannya. Jadi harus selalu mengaitkan tanda yang ditafsir dengan tanda – tanda lain yang berdekatan dan secara fungsional dan relevansinya.

## 5. Fungsi Tanda, Sejarah dan Mitologi.

Semiologi komunikasi memberikan makna pada tanda dengan cara melihat fungsi tanda tersebut dalam masyarakat. Fungsi ini sangat berhubungan erat dengan maksud sumber menyalurkan pesan.

#### 6. Interteksualitas.

Semiologi komunikasi memperkuat tafsir dan argumentasinya dengan cara membandingkan dengan fungsi tanda pada teks lain. Hal ini disebut interteks, yaitu upaya mendalam tafsir dengan cara mencari sumber – sumber sejenis. Interteks dengan eksistensi tanda secara universal. Tanda digunakan oleh komunitas lain, dalam konteks dan referensi budaya yang berbeda.

#### 7. Intersubjektivitas.

Semiologi komunikasi memberi tafsir tanda – tanda dengan cara memperoleh dukungan dari penafsir lain dalam tanda – tanda yang mempunyai hubungan yang relevan. Inilah yang disebut intersubjektivitas, yaitu pandangan dari berbagai ahli yang biasanya juga saling bertentangan. Di sini peneliti mengambil konteksnya. Dalam hal ini disebut sebagai referensi, seperti buku dan data pendukung lainnya.

#### 8. Common Sense.

Semiologi komunikasi memaknai tanda dengan cara mengambil alih pemaknaan secara umum yang berkembang di masyarakat ( common sence ). Hal ini berdasarkan atas tanda dalam pesan biasanya bersifat sosial. Tanda yang digunakan berdasarkan kesepakatan kolektif atau konsensus sosial sehingga secara konvensional menjadi milik masyarakat.

#### 9. Penjelajah Ilmiah Peneliti.

Semiologi komunikasi merupakan tafsir intuitif yang dilakukan oleh penafsir dengan mendasarkan pada pengalaman intelektual, keyakinan subjektif dan pengembaraan ilmiah terhadap tanda – tanda bersangkutan. Ini menyangkut kredibilitas dan otoritas keilmuan seseorang yang menggunakan akal sebagai landasan berpikirnya.

Dari ke sembilan formula yang ada, formula yang diambil oleh peneliti untuk analisis semiotika film *Fitna*, yaitu formula yang pertama yaitu komunikator dan yang ke tiga tentang konteks fisik dan sosial. Formula ini menyatakan bahwa semiologi komunikasi menafsirkan tanda berdasarkan konteks sosial dan budaya, lingkungan konteks fisik, konteks waktu dan tempat di mana tanda itu diletakkan. Berarti pesan – pesan dikonstruksikan komunikator dengan mempertimbangkan norma dan nilai sosial, mitos dan kepercayaan serta dipertimbangkan tempat di mana pesan tersebut akan disalurkan kepada publiknya ( penerima ). Pesan juga menunjuk pada ruang dan waktu, kapan dan di mana pesan itu diletakkan.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Deskripsi Obyek Penelitian



Film Fitna merupakan film dokumenter yang didalamnya memuat cuplikan film dan slide potongan berita dari surat kabar, yang mendeskreditkan agama Islam. Film yang hanya berdurasi 16 menit 48 detik ini dibuat oleh Geert Wilders, adalah anggota *tweede kamer* atau parlemen Belanda dari Partai untuk Kemerdekaan (*Partij voor de Vrijheid* ) yang berlatar belakang Katholik, meluncurkan film pendek yang sudah sejak lama menjadi kontroversi di Belanda dan Eropa. Film ini secara terus terang menunjukkan kebencian pada Islam yang menurut Wilders dianggap sebagai agama kekerasan.

Di dalam pembuatannya Geert Wilders tidak hanya sendiri. Sama halnya dengan pembuatan film-film yang lain, Film Fitna juga memiliki crew, yang membantu Wilders dalam pembuatan Film Fitna, adapun data yang penulis ambil dari [en.wikipedia.org/wiki/fitna](http://en.wikipedia.org/wiki/fitna) adalah sebagai berikut:



## **FILM FITNA**

### **a. Script Film:**

Geert Wilders and Scarlet Pimpernel

### **b. Direction and Editing:**

Scarlet Pimpernel

### **c. Music: Grieg**

1. Aase's Death (Arrangement SPP)
2. Peer Gynt, Suite I,
3. Tchaikovsky – Arabian Dance (Arrangement SPP)
4. Nutcracker Suite,

### **d. Source Material:**

1. 9/11 The Falling Man
2. Al Manar TV Lebanon
3. CNN Tribute
4. America Remembers
5. CNS.News.com
6. Iqraa TV, Saudi Arabia
7. Iranian TV
8. LiveLeak
9. Memri TV
10. NEFA Foundation

**e. Obsession :**

1. Radical Islam's War Againsts the West
2. Palestinian TV
3. Palestian Media Watch
4. PBS – America at a Croosroads
5. The Violent Oppression of Women in Islam
6. WarriorsForTruth.com
7. You Tube
8. The Netherlands
9. Brabants Dagblad
10. Den Haag Vandaag
11. EenVandaag
12. Gelderlander
13. KRO Reporter
14. Network
15. NSO Journaal
16. NOVA
17. NMO Infocus
18. NRC Handelsblad
19. NRC Next
20. Parool
21. RTL Nieuws
22. Telegraaf

Pemutaran Film fitna dilatarbelakangi karena Geert Wilders sangat membenci umat Islam, dan integrasi minoritas Muslim menjadi topik emosional di Belanda. Geert Wilders dengan partainya, *Partij voor de Vrijh eid* (Partai untuk kebebasan) menjadi juru bicara mereka yang paling ekstrim dalam masalah integrasi ini. Mereka beranggapan, budaya Islam menjurus pada kekerasan dan bertentangan dengan demokrasi. Wilders berpendapat, migrasi Muslim harus di hentikan. Menurutnya, Muslim yang sudah berada di Belanda harus meninggalkan sebagian budaya mereka dan berasimilasi dengan budaya Belanda ([www.wildersnews.blogspot.com](http://www.wildersnews.blogspot.com)).

Pemunculan film ini pertama kali dilakukan pada tanggal 27 Maret 2008. Film itu ditujukan pada khalayak internasional dan disebarakan melalui internet dalam Bahasa Inggris, Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia. Film tersebut dapat disaksikan di “[www.aboutfitnathemovie.com](http://www.aboutfitnathemovie.com)”. namun sekarang sudah tidak dapat *didownload* lagi, dikarenakan sudah di blokir oleh pemerintah Indonesia. Di dalam film ini selain memuat pesan kebencian dan rasial dari pembuatnya terhadap umat Islam, namun di dalam setiap scene atau cuplikan film yang ditampilkan juga memuat nilai-nilai rasisme yang ingin coba digambarkan oleh penulis itu sendiri.

#### **4.2. Sinopsis Film Fitna**

Film Fitna dimulai dengan gambar kitab suci Al-Quran dan karikatur Denmark yang menggambarkan Nabi Mohammad mengenakan tulban dari bom. Sesudah itu terlihat gambar serangan berdarah terhadap New York, London dan

Madrid, yang diiringi dengan pembacaan ayat-ayat suci Al-Quran. Selain itu juga diperlihatkan persiapan eksekusi oleh kalangan Muslim. Kemudian muncullah tayangan panjang kepala berita pelbagai surat kabar; tidak hanya mengenai pembunuhan sineas Belanda Theo van Gogh tetapi juga ancaman terhadap penulis Inggris keturunan India Salman Rushdie, menyusul terbitnya buku Ayat-Ayat Setan.

Dan Geert Wilders sendiri juga tidak ketinggalan. Dalam film itu ditunjukkan headline bertuliskan, 'Jihad terhadap Wilders' terpampang besar. Sementara itu ditampilkan juga beberapa orang imam yang mengeluarkan ucapan-ucapan kecaman terhadap orang Yahudi dan kalangan kaum homoseks. Terlihat pula gambar seorang anak perempuan kecil yang, dalam bahasa Arab, menyamakan orang Yahudi dengan "kera dan babi" serta rujukannya pada kitab suci Al-Quran.

Film Fitna kemudian menyoroti apa yang disebutnya bahaya Islam terhadap Negeri Belanda. Gambar-gambar mesjid disusul dengan tulisan, "salam dari Belanda." Ditampilkan pula angka-angka meningkatnya jumlah orang Muslim di Belanda. Pada film ini hanya diperdengarkan musik klasik dan suara asli yang ada.

Akhirnya terlihat gambar tangan yang membuka halaman kitab suci Al-Quran. Lalu tidak terlihat apa-apa, hanya gambar hitam. Tapi terdengar suara kertas yang disobek. Kemudian muncul tulisan bahwa yang disobek itu adalah buku telpon. "Bukanlah saya, melainkan orang Muslim yang harus merobek ayat-ayat yang mengandung kebencian dalam Al-Quran."

Lalu Wilders melanjutkan peringatannya dengan kata-kata, "Islam ingin menguasai, menundukkan dan bertekad menghancurkan kebudayaan Barat." Tayangan terakhir kembali memperlihatkan karikatur Nabi Mohammad dengan bom pada tulbannya. Penyulut bom itu hampir terbakar habis, lalu terlihat ledakan dan kilat sebagai akhirnya.

### **4.3. Hasil Penelitian**

Hasil penelitian tentang Rasisme dalam film fitna dengan teori semiotika ini, akan memperlihatkan adegan atau scene di dalam film yang memperlihatkan nilai rasisme. Baik itu yang di munculkan oleh si pembuat film Geert Wilders yang ditujukan kepada umat Islam, atau nilai rasisme yang sudah ada di tiap adegan film pembentuk film fitna itu sendiri.

#### **4.3.1. Bentuk Rasisme Dalam Setiap Scene didalam Film Fitna**

##### **4.3.1.1. Rasisme Yang Mengarah ke Genosida**

Menurut Statuta Roma dan Undang-Undang no. 26 tahun 2000 tentang Pengadilan HAM ([www.Wikipedia.com](http://www.Wikipedia.com)). Genosida ialah Perbuatan yang dilakukan dengan maksud untuk menghancurkan atau memusnahkan seluruh atau sebagian kelompok bangsa, ras, kelompok etnis, kelompok agama dengan cara membunuh anggota kelompok; mengakibatkan penderitaan fisik atau mental yang berat terhadap anggota kelompok; menciptakan kondisi kehidupan kelompok yang menciptakan kemusnahan secara fisik sebagian atau seluruhnya; melakukan

tindakan mencegah kelahiran dalam kelompok; memindahkan secara paksa anak-anak dalam kelompok ke kelompok lain.

Dalam film ini bentuk rasial yang pertama ditemukan penulis adalah mengenai sikap rasial yang bisa menyebabkan genosida. Terdapat beberapa scene atau bagian film yang bisa menggambarkan bentuk rasial yang efeknya bisa menuju ke genosida. Hal-hal seperti ini di dalam kehidupan beragama kini mulai nampak sangat jelas.

### ***Scene 3***

Gambar 1



Gambar 2



Sebuah ledakan bom dan muncul seorang imam yang sedang berkotbah



Gambar 3

Seorang Imam sedang berkotbah



Gambar 4

Seorang Imam sedang berkotbah



Gambar 5

Tangan seorang jemaat sedang dalam posisi berdoa.

Gambar 6

Seorang jemaat sedang berdoa



#### 4.1. Rasisme yang mengarah ke Genosida

Scene	Gambar	Visual	Dialog	Audio
3	Gambar 1	Situasi di mana ada sebuah ledakan bom dan disisipkan seorang Imam sedang berkhutbah	Imam: apa yang membuat Allah Senang.	
	Gambar 2	Situasi di mana ada sebuah ledakan bom dan disisipkan seorang Imam sedang berkhutbah	Imam: Allah senang ketika orang non muslim dibunuh.	
	Gambar 3	Seorang Imam sedang berkhutbah	Bantai orang-orang kafir dan politheis	
	Gambar 4	Seorang Imam sedang berkhutbah	Musuh-musuh (Allah)mu dan musuh-musuh agama	
	Gambar 5	Tangan seorang jemaat sedang berdoa	Allah, hitunglah mereka dan bunuh mereka hingga yang terakhir	
	Gambar 6	Raut wajah seorang Jemaat	Dan jangan tinggalkan satu pun	



<i>Signifier</i>	<i>Signified</i>
Imam yang berkhotbah mempunyai sikap rasial terhadap kaum non muslim dan yang dianggap musuh keyakinan mereka	Sikap rasial yang muncul bisa mengakibatkan genosid atau perilaku menghancurkan kelompok lain dalam hal ini agama lain.

Scene atau adegan diatas menceritakan tragedi sebuah peledakan bom di stasiun kereta di Madrid yang digunakan sebagai background dan di dalamnya diselipkan cuplikan film khotbah seorang Imam suatu kelompok agama yang menyerukan bahwa Allah mereka akan senang ketika orang non muslim dibunuh. Diteruskan dengan khotbah Imam lain yang juga menyerukan dengan lantang kepada jemaatnya untuk membunuh orang kafir dan orang politheis, dan menyatakan bahwa musuh Allah mereka dan musuh agama harus di bantai tanpa meninggalkan satu orangpun. Hal ini meyatakan bahwa para imam dalam film ini menekankan sikap rasial dan mendorong ke arah genosida atau penghancuran kelompok agama lain dengan membunuh dan membantai mereka.

Pada level denotasi scene di atas menggambarkan sebuah tragedi ledakan bom yang terjadi di stasiun kereta dan muncul adegan seorang Imam yang mengemukakan pernyataan bahwa Tuhan bangga dan senang jika orang selain muslim terbunuh dan kemudian disusul khotbah seorang Imam yang menyerukan bahwa musuh Allahmu adalah musuhmu dan bunuhlah mereka sampai tidak ada yang tersisa. Rasisme yang dapat menyebabkan genosida ditunjukan bahwa kelompok agama lain yang tidak sejalan dengan pemikiran atau keimanan mereka dianggap sebagai musuh dan boleh dibunuh tanpa tersisa satupun.

Pada level konotasi scene ini menggambarkan sikap rasisme yaitu kebencian dari salah satu kelompok yang bisa mengarah ke arah genosida. Sikap seperti ini muncul dikarenakan sikap dari kelompok masing-masing agama yang mempunyai pemikiran keras dan radikal. Pemikiran yang merasa agamanya paling benar namun diaplikasikan untuk menghakimi agama lain yang tidak sesuai dengan pemikiran dan jalan yang diyakini di dalam kepercayaannya.

Sikap rasis berawal dari kebencian satu kelompok dengan kelompok lain, baik itu dikarenakan perbedaan Ras, warna kulit, etnis, agama, dan akhirnya menimbulkan sikap bahkan perilaku genosida sudah banyak terjadi di masa lalu. Salah satu contohnya adalah genosida yang dilakukan oleh Nazi pimpinan Adolf Hitler yang sampai sekarang dikenal sebagai peristiwa Holocaust. Holocaust adalah genosida sistematis yang dilakukan Jerman Nazi terhadap berbagai kelompok etnis, keagamaan, bangsa, dan sekuler pada masa Perang Dunia II.

Bangsa Yahudi di Eropa merupakan korban-korban utama dalam Holocaust, yang disebut kaum Nazi sebagai "Penyelesaian Terakhir Terhadap Masalah Yahudi". Jumlah korban Yahudi umumnya dikatakan mencapai enam juta jiwa. Genosida ini yang diciptakan Adolf Hitler. Dilaksanakan antara lain, dengan tembakan-tembakan, penyiksaan, dan gas racun, di kamp Yahudi dan Kamp konsentrasi. Selain kaum Yahudi, kelompok-kelompok lainnya yang dianggap kaum Nazi "tidak disukai" antara lain adalah bangsa Polandia, Rusia, suku Slavia lainnya, penganut agama Katolik Roma, orang-orang cacat, orang cacat mental, homoseksual, Saksi-Saksi Yehuwa (*Jehovah's Witnesses*), orang

komunis, suku Gipsi (Orang Rom atau Sinti) dan lawan-lawan politik. Mereka juga ditangkap dan dibunuh. Jika turut menghitung kelompok-kelompok ini dan kaum Yahudi juga, maka jumlah korban Holocaust bisa mencapai 9-11 juta jiwa.

#### **4.3.1.2. Antisemitisme**

Antisemitisme adalah suatu sikap permusuhan atau prasangka terhadap suatu kaum ( Yahudi ), dalam bentuk-bentuk sikap tertentu seperti permusuhan terhadap suatu agama, etnik, maupun kelompok ras, mulai dari kebencian terhadap individu hingga lembaga. Sedangkan prasangka itu sendiri mempunyai arti membuat keputusan sebelum mengetahui fakta yang relevan mengenai objek tersebut. Awalnya istilah ini merujuk pada penilaian berdasar ras seseorang sebelum memiliki informasi yang relevan yang bisa dijadikan dasar penilaian tersebut. Selanjutnya prasangka juga diterapkan pada bidang lain selain ras. Pengertiannya sekarang menjadi sikap yang tidak masuk akal yang tidak terpengaruh oleh alasan rasional.

#### ***Scene 5***

##### **Gambar 1**

Seorang anak bernama Basmallah sedang ditanya umurnya





Gambar 2

Basmallah diberi pertanyaan kepercayaan yang di percayainya

Gambar 3

Basmallah diberi pertanyaan apakah dia tahu tentang Yahudi



Gambar 4

Basmallah diberi pertanyaan apa yang dia ketahui tentang Yahudi

Gambar 5

Basmallah menjawab mereka adalah kera dan babi





Gambar 6

Basmallah diberi pertanyaan siapa yang menyatakan tentang Yahudi

Gambar 7

Basmallah diberi pertanyaan dimana pernyataan tentang yahudi itu ditemukan



#### 4.2. Rasisme yang memunculkan antisemitisme

Scene	Gambar	Visual	Dialog	Audio
5	Gambar 1	Seorang anak bernama Basmallah sedang di beri suatu pertanyaan	X : Basmallah, berapa umurnu? Basmallah : Tiga setengah tahun	
	Gambar 2	Seorang anak bernama Basmallah sedang di beri suatu pertanyaan	X : Apakah kamu Muslim Basmallah : Iya	

	Gambar 3	Seorang anak bernama Basmallah sedang di beri suatu pertanyaan	X : Basmallah, apakah kamu familiar dengan Yahudi? Basmallah : Iya	
	Gambar 4	Seorang anak bernama Basmallah sedang di beri suatu pertanyaan	X : Karena mereka adalah apa?	
	Gambar 5	Seorang anak bernama Basmallah sedang di beri suatu pertanyaan	Basmallah : mereka adalah Kera dan Babi	
	Gambar 6	Seorang anak bernama Basmallah sedang di beri suatu pertanyaan	X : siapa yang mengatakan itu Basmallah : Allah	
	Gambar 7	Seorang anak bernama Basmallah sedang di beri suatu pertanyaan	X : dimana Dia mengatakannya? Basmallah : Quran	

Signifier	Signified
Seorang anak bernama Basmallah yang ditanya perihal pengetahuannya tentang Yahudi.	Pemahaman salah tentang Yahudi yang diajarkan dan ditanamkan dari kecil yang bisa memunculkan kebencian dan sikap rasisme ketika mereka dewasa.

Scene diatas menceritakan tentang seorang anak kecil berumur tiga setengah tahun bernama Basmallah, yang sedang diberi pertanyaan tentang apa yang dia ketahui mengenai Yahudi. Dari jawaban yang disampaikan diketahui pemahaman yang diperoleh Basmallah tentang Yahudi, mereka ( yahudi ) adalah kera dan babi. Dialog yang terjadi dapat terlihat dari pengajaran yang ditanamkan dari kecil sudah mengarah ke arah tindakan rasisme. Sikap seperti ini jika terus dipertahankan dari waktu ke waktu maka dapat menimbulkan tindakan yang bisa lebih ekstrim dan akhirnya akan menyebabkan tidak ada saling menghargai antara kelompok, agama, etnis.

Segi level denotasi cuplikan film Fitna di atas menggambarkan wawancara seorang anak kecil muslim berumur tiga setengah tahun bernama Basmallah, yang membahas tentang pemahaman dan apa yang dia ketahui mengenai orang Yahudi. Dari keterangan yang disampaikan Basmallah mengenai Yahudi adalah bahwa mereka bukan seorang manusia melainkan seekor kera dan babi.

Pada level konotasi scene ini ingin menggambarkan penanaman pemikiran, ataupun pemahaman pola berfikir yang salah terhadap suatu kaum ataupun agama lain akan menimbulkan sikap rasial di kemudian hari. Hal ini akan memunculkan sikap tidak suka ataupun benci terhadap suatu kelompok yang bahkan bisa memunculkan suatu pemikiran yang radikal.

Pemahaman dan pola pemikiran yang salah kepada suatu kelompok tertentu kadang sering diajarkan oleh suatu kelompok. Hal ini dilakukan karena kebencian ataupun rasa tidak suka terhadap kelompok itu dan demi menciptakan sikap fanatisme terhadap kelompoknya sendiri dan salah satu bentuk sikap antisemitisme yang jelas terjadi adalah dalam peristiwa Holocaust Nazi.

Antisemitisme merupakan titik awal untuk mencoba memahami tragedi yang menimpa orang-orang dalam jumlah tak terhitung selama Holocaust. Sepanjang sejarah kaum Yahudi telah menghadapi purbasangka dan diskriminasi, yang dikenal dengan istilah antisemitisme. Setelah hampir dua ribu tahun yang lalu diusir oleh bangsa Romawi dari tanah yang sekarang bernama Israel, mereka menyebar ke seluruh penjuru dunia dan berusaha mempertahankan kepercayaan dan budaya khas mereka sembari hidup sebagai kaum minoritas. Di beberapa negara kaum Yahudi disambut baik, dan mereka hidup berdampingan secara damai dengan tetangga mereka untuk kurun waktu yang lama. Di masyarakat Eropa yang mayoritas penduduknya Kristen, kaum Yahudi merasa menjadi semakin terisolasi sebagai orang luar. Kaum Yahudi tidak meyakini kepercayaan Kristen bahwa Yesus adalah Anak Tuhan, dan banyak kaum Kristen yang menganggap penolakan untuk menerima sifat ketuhanan Yesus ini sebagai sikap



arogan. Selama berabad-abad Gereja mengajarkan bahwa kaum Yahudi bertanggung jawab atas kematian Yesus, tanpa mengindahkan fakta, sebagaimana yang diyakini para sejarawan hari ini, bahwa Yesus dieksekusi oleh pemerintah Romawi karena para petinggi menganggapnya sebagai ancaman politis terhadap kekuasaan mereka. Selain konflik bermuatan agama terdapat juga konflik ekonomi. Para penguasa memberlakukan pembatasan-pembatasan atas kaum Yahudi, yaitu dengan melarang mereka menduduki posisi-posisi tertentu dan menjadi pemilik tanah.

Pada saat yang sama, karena Gereja awal tidak mengizinkan riba (peminjaman uang dengan bunga), kaum Yahudi mengisi peran vital (tapi yang tak disukai) sebagai penalang uang bagi mayoritas masyarakat Kristen. Dalam masa-masa yang lebih susah, kaum Yahudi menjadi kambing hitam atas banyak permasalahan yang mendera masyarakat. Sebagai contoh, mereka dipersalahkan atas "Kematian Hitam," wabah yang merenggut nyawa ribuan orang di seluruh Eropa pada Abad Pertengahan. Di Spanyol pada tahun 1400-an, kaum Yahudi dipaksa pindah ke agama Kristen, meninggalkan negara tersebut, atau dieksekusi. Di Rusia dan Polandia pada akhir tahun 1800-an pemerintah mengorganisasi atau tidak mencegah serangan-serangan kekerasan terhadap pemukiman Yahudi, yang dinamakan dengan pogrom, saat itu gerombolan orang membunuh kaum Yahudi dan menjarah rumah dan toko mereka.

Seiring dengan menyebarnya gagasan kesetaraan dan kebebasan politis di Eropa barat selama tahun 1800-an, kaum Yahudi hampir menjadi warga yang sederajat di hadapan hukum. Namun, pada saat yang sama muncul bentuk-bentuk

baru antisemitisme. Para pemimpin Eropa yang bermaksud mendirikan koloni di Afrika dan Asia beralasan bahwa kaum kulit putih lebih unggul daripada ras lainnya dan oleh karena itu mesti menyebar dan berkuasa atas ras-ras yang "lebih lemah" dan "kurang beradab." Sejumlah penulis juga menerapkan alasan tersebut terhadap kaum Yahudi, dan secara keliru mendefinisikan kaum Yahudi sebagai sebuah ras orang-orang yang dinamakan Semit yang mempunyai kesamaan ciri keturunan darah dan fisik. Jenis antisemitisme rasial seperti ini berarti bahwa orang Yahudi tetap menjadi orang Yahudi dalam hal ras terlepas apakah mereka telah pindah ke agama Islam, Kristen ataupun kepercayaan yang lainya (<http://www.ushmm.org/outreach/id/article>, diakses tanggal 15/07/2011).

#### **4.3.1.3. Etnosentrisme**

Etnosentrisme seringkali dipakai secara bersama-sama dengan rasisme. Konsep ini mewakili sebuah pengertian bahwa setiap kelompok etnik, agama atau ras mempunyai semangat bahwa kelompoknyalah yang lebih superior dari kelompok lain. Bisa dikatakan juga bahwa etnosentris merupakan pola pikir dasar dari rasisme itu sendiri, karena etnosentrisme membuat suatu kepercayaan, kebudayaan suatu kelompok sebagai patokan dalam mengukur baik buruknya, atau tinggi rendahnya kepercayaan dan kebudayaan lain dalam proporsi kemiripanya dengan kebudayaan sendiri. Dalam film dokumenter berjudul fitna ini terdapat beberapa cuplikan film yang didalamnya dengan jelas sekali menonjolkan sikap etnosentrisme tersebut.

### Scene 9



Gambar 1.

Seorang Imam Sedang menyampaikan suatu pendapat.



Gambar 2.

Seseorang sedang mematahkan sebuah salib yang terpasang di atap sebuah gedung.



Gambar 3.

Seorang Imam yang sedang menyampaikan suatu pendapat.

#### 4.3. Etnosentrisme

Scene	Gambar	Visual	Dialog	Audio
9	Gambar 1	Seorang Imam sedang menyampaikan suatu pendapat	Islam (lebih) superior atau baik daripada Yahudi, daripada Kristen	
	Gambar 2	Seseorang sedang mematahkan sebuah salib yang terpasang di atap sebuah gedung.	Daripada orang Buddha, daripada orang Hindu	
	Gambar 3	Seorang Imam yang sedang menyampaikan suatu pendapat.	Dan siapapun yang mencari (hukum) yang lain selain Islam, tidak akan pernah diterima	

Signifier	Signified
Seorang Imam yang sedang berpendapat bahwa Agama kepercayaannya lebih superior atau baik daripada agama lain, dan hukum selain hukum yang yang diajarkan kepercayaannya tidak bisa diterima.	Pemikiran mengenai kepercayaan yang dipaksakan kepada kelompok atau agama lain, akan makin menimbulkan perbedaan dan perselisihan antar kelompok atau agama.

Cuplikan scene film *Fitna* diatas menggambarkan seorang imam yang sedang mengemukakan sebuah pendapat bahwa agama yang dianutnya yaitu agama Islam, lebih superior atau lebih baik daripada agama lain seperti Kristen, Hindu dan Budha. Diperlihatkan pula seseorang yang sedang mematahkan salib di atas sebuah atap sebuah bangunan. Dalam akhir scene muncul kembali imam yang kembali menyatakan pendapat dan pendapatnya kali ini adalah tentang hukum yang bisa diterima hanyalah hukum menurut kepercayaannya yaitu Islam.

Pada level denotasi dapat dilihat pendapat seorang imam yang menyatakan bahwa agamanya yang paling baik dari pada agama yang lainnya. Hal lain yang disampaikan adalah mengenai hukum yang paling bisa diterima menurut apa yang diyakininya adalah hukum Islam.

Dari level konotasi scene diatas menjelaskan bahwa sikap yang terbentuk dari pernyataan yang disampaikan adalah suatu tindakan etnosentrisme, karena dari pendapat yang dikemukakan sangat terlihat Imam menganggap nilai-nilai dan norma-norma kepercayaannya sendiri sebagai sesuatu yang terbaik, mutlak dan diepergunakan sebagai tolok ukur untuk menilai dan membedakannya dengan kepercayaan lain. Dampak yang dihasilkannya bisa sangat fatal akibatnya. Bayangkan saja jika generalisasi kasar dilakukan terhadap etnis atau agama tertentu yang dianggap negatif sebagai; kasar, kotor, bermental buruk, atau bahkan musuh, maka tidak jarang akan berujung pada konflik.

Orang-orang yang berkepribadian etnosentris cenderung berasal dari kelompok garis keras, atau fundamental dimana mereka menjadikan agama ataupun suku, kebudayaan yang mereka ketahui dan yakini sebagai ideologinya.

Tindakan atau perilaku etnosentrisme sering terjadi di negara atau bangsa yang mempunyai kemajemukan dalam hal budaya, suku, kepercayaan, agama. Hal ini bisa saja muncul jika suatu kelompok melihat kelompok lain dengan ukuran yang sama sekali tidak ada konsensus atasnya. Salah satunya Indonesia, sebagai bangsa yang memiliki kemajemukan dalam hal suku, agama, budaya, dan ras etnosentrisme di kalangan masyarakat sangat sering muncul. Hal ini dapat terlihat dari banyaknya perselisihan antar etnis masyarakat yang terjadi akibat dari mempertahankan ideologinya bahkan hingga berujung pada bentrok atau perkelahian masal.

Sebagai contoh di Papua ada 312 suku yang menghuni wilayah tersebut. suku suku ini merupakan penjabaran dari suku-suku asli wilayah Papua yaitu, Dani, Mee, Paniai, Amungme, Kamoro, Biak, Ansus, Waropen, Bauzi, Asmat, Sentani, Nafri, Meyakh, Amaru, dan Iha. Setiap suku memiliki bahasa daerah ( bahasa Ibu ) yang berbeda, sehingga disana sendiri sudah ada 312 bahasa. Hal lain selain bahasa terdapat pula tempat permukiman suku-suku di papua terbagi secara tradisional dengan corak kehidupan sosial ekonomi dan budaya sendiri. Suku-suku yang mendiami pantai, gunung, dan hutan memiliki karakteristik kebudayaan dan kebiasaan yang berbeda, yang tentunya berpengaruh pada nilai, norma, ukuran, agama, dan cara hidup yang beranekaragam pula.

Keanekaragaman ini sering memicu konflik terutama konflik antar suku. Misalnya yang terjadi pada tahun 2001, terjadi perang adat antara suku Asmat dan Dani. Masing-masing suku merasa sukunyalah yang paling benar dan harus lebih dihormati. Perang adat berlangsung bertahun tahun. Karena sebelum adanya salah

satu pihak yang kalah atau semakin kuat dan melebihi pihak lain, maka perang juga tidak akan berhenti. Fenomena yang sama juga banyak terjadi di kota-kota besar sebagai kota yang multikultur, seperti Jakarta, Yogyakarta dan kota besar lainnya. Banyak sekali pendatang dari penjuru nusantara dengan latarbelakang kebudayaan yang berbeda masing masing membawa kepentingan dan nilai dari daerah masing masing. Kekhawatiran yang kemudian muncul adalah adanya sikap etnosentrisme yang akan bisa menimbulkan perpecahan, namun segala hal tersebut dapat ditepis dengan rasa toleransi dan nasionalisme yang tinggi.

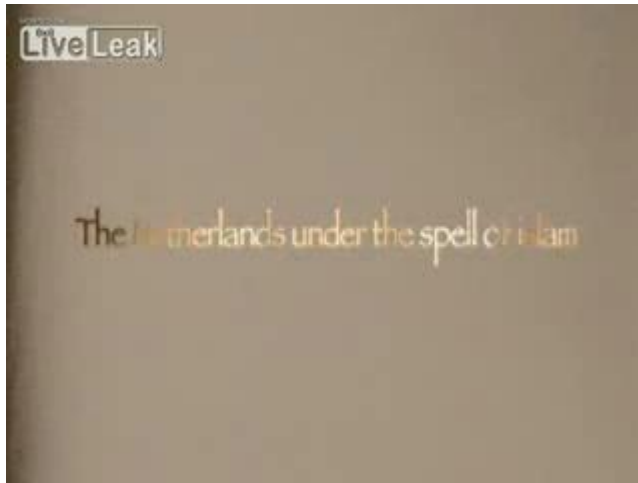
#### **4.3.2. Pemikiran Rasis Pembuat Film**

##### **4.3.2.1. Prasangka negatif berdasarkan agama**

Dalam film Fitna ini juga menggambarkan salah satu bentuk rasisme tentang prasangka antara individu dengan kelompok tertentu. Prasangka adalah penilaian atau membuat suatu pendapat terhadap suatu kelompok tanpa didasari fakta yang relevan terhadap kelompok tersebut. Prasangka muncul setelah adanya pemikiran pada diri seseorang berdasarkan obyektivitas mengenai etnis, ras ataupun agama. Jika pemikiran tersebut ke arah negatif maka yang akan muncul adalah prasangka negatif.

Film ini menggambarkan bahwa prasangka bisa terjadi dan dilakukan siapa saja. Prasangka tidak hanya bisa terjadi dari individu terhadap individu lain, etnis tertentu terhadap etnis lain, ataupun kelompok mayoritas yang mempunyai prasangka terhadap kaum minoritas. Hal ini bisa terjadi dari individu terhadap suatu kelompok dalam hal ini agama.

*Scene 11*



Gambar 1.

Halaman Kosong bertuliskan  
“*The Netherlands Under Spell of  
Islam*”.



Gambar 2.

Gambar Sebuah masjid.



Gambar 3.

Grafik pertumbuhan Islam di  
Belanda.





Gambar 4.

Grafik pertumbuhan Islam di Eropa.

#### 4.4. Prasangka Negatif Berdasarakan Agama

Scene	Gambar	Visual	Dialog	Audio
11	Gambar 1	Halaman kosong yang ditengahnya terdapat tulisan	<i>The Netherlands Under Spell of Islam</i>	
	Gambar 2	Gambar sebuah masjid.	Masjid akan menjadi bagian system pemerintahan di Belanda	
	Gambar 3	Gambar grafik pertumbuhan islam di belanda	Jumlah Muslim di belanda	
	Gambar 4	Gambar grafik pertumbuhan Muslim di Eropa	Jumlah Muslim di belanda	

Signifier	Signified
Prasangka yang ditujukan kepada kaum muslim,	Prasangka yang muncul akibat dari ketidaksukaan atas pertumbuhan penduduk muslim yang makin banyak.

Scene diatas menggambarkan prasangka yang dimunculkan oleh pembuat film, dengan menuliskan kata-kata bahwa belanda dibawah pengaruh umat Islam. Prasangka lain yang ingin disampaikan oleh pembuat film adalah dimunculkannya gambar masjid yang dibawahnya diberi tulisan masjid akan menjadi bagian system pemerintahan di Belanda. Gambar selanjutnya yang ditampilkan oleh pembuat film adalah grafik pertumbuhan umat muslim terutama di Belanda dan di eropa.

Pada level denotasi, scene di atas menggambarkan pola pikir pembuat film terhadap agama Islam dengan memunculkan tulisan-tulisan yang ditujukan pada agama tersebut. Selain itu Pembuat film juga mmenampilkan grafik-grafik yang menjelaskan mengenai pertumbuhan umat muslim di belanda dan eropa. Dari gambar yang dimunculkan dapat diketahui angka pertumbuhan yag semakin bertambah besar.

Pada level konotasi scene tersebut menyatakan bahwa pertumbuhan kaum muslim atau Islam di negaranya, dan segala tidakan juga segala bentuk perilaku yang melekat, memunculkan prasangka antara individu pembuat film dengan kelompok agama tersebut. Kondisi seperti ini muncul dari penilaian yang hanya

melihat dari salah satu sisi dan terkadang hanya menggeneralisasi karakteristik dari suatu kelompok tanpa melihat dan mempelajari lebih dalam kelompok tersebut.

Saling prasangka terjadi setelah adanya penilaian sebelah pihak seseorang terhadap orang atau kelompok berdasarkan latar belakang tertentu padahal tidak terjadi interaksi secara langsung. Prasangka umumnya mengarah kepada keberadaan bias terhadap suatu anggota suatu kelompok atau kelompok itu sendiri. Seringnya hal ini terjadi hanya berdasarkan pada perilaku sosial sehari-hari yang dilakukan, seperti yang dilakukan oleh pembuat film dalam film ini membuat prasangka bahwa negaranya Belanda berada dalam pengaruh Islam, hal ini hanya didasarkan pada pertumbuhan kaum muslim di Belanda dan Eropa yang semakin banyak dan dengan melihat segala tindakan yang melekat pada Islam selama ini bahwa Islam itu agama yang keras. Mereka yang mempunyai prasangka ini hanya menjustifikasi dan memikirkan bahwa semua orang yang masuk dalam Islam mempunyai sifat yang keras, meskipun tidak semua orang di dalam Islam mempunyai pola pemikiran yang radikal dan keras.

Data data mengenai tindakan-tindakan radikal yang dilakukan oleh beberapa kelompok umat muslim menjadi dasar penyebab seseorang dari kelompok atau agama lain menaruh perasangka pada umat muslim terlebih kepada agama Islam. Sikap yang muncul dari prasangka yang diperlihatkan oleh seseorang tersebut ditanggapi dengan kecaman-kecaman bahkan bisa memunculkan tindakan yang lebih keras lagi. Melihat peristiwa yang terjadi di masyarakat dapat digunakan untuk mengambil sebuah kesimpulan bahwa prasangka yang muncul di dalam suatu kelompok masyarakat cenderung akan

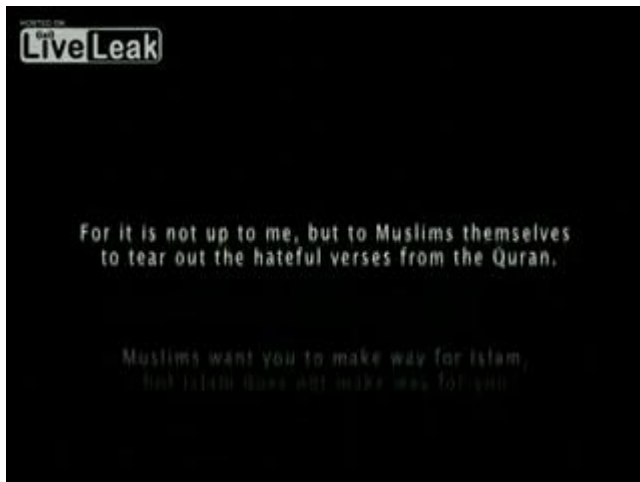
memunculkan sikap yang negatif dan tindakan yang tidak baik pula. Tindakan yang bisa dilakukan untuk mengurangi efek buruk dari masalah ini adalah menghindari prasangka terhadap seseorang atau suatu kelompok yang hanya didasarkan pada satu sisi perilaku sosialnya saja, namun alangkah lebih baik jika melihat segala sesuatu secara utuh.

#### **4.3.2.2. Stereotip yang menumbuhkan xenophobia dan miscegenation**

Stereotip adalah pendapat atau prasangka mengenai orang-orang dari seseorang atau kelompok terhadap kelompok tertentu, dimana pendapat tersebut hanya didasarkan bahwa orang-orang tersebut termasuk dalam kelompok tertentu tersebut. Dalam film ini selain bentuk rasisme yang sudah di bahas sebelumnya juga ditemukan bentuk rasisme berupa stereotip individu terhadap suatu kepercayaan agama yaitu Islam.

Film ini menggambarkan interaksi antara individu yaitu si pembuat film yang memiliki stereotip terhadap suatu agama. Stereotip yang ada memang berkembang di masyarakat terutama di masyarakat barat. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya sikap-sikap orang barat yang sulit mengubah konsepnya mengenai Islam. Hal ini juga dipengaruhi sejarah permusuhan yang panjang antara Barat dengan Islam. Tetapi ringkasnya, tidak ada suatu sistem peradaban yang secara serius mengancam Barat kecuali Islam. Contoh Stereotip yang dimunculkan oleh pembuat film disajikan dalam scene yang terdapat dalam film fitna berikut ini.

### Scene 13. Gambar yang menunjukkan stereotip pembuat film



Gambar 1.



Gambar 2.



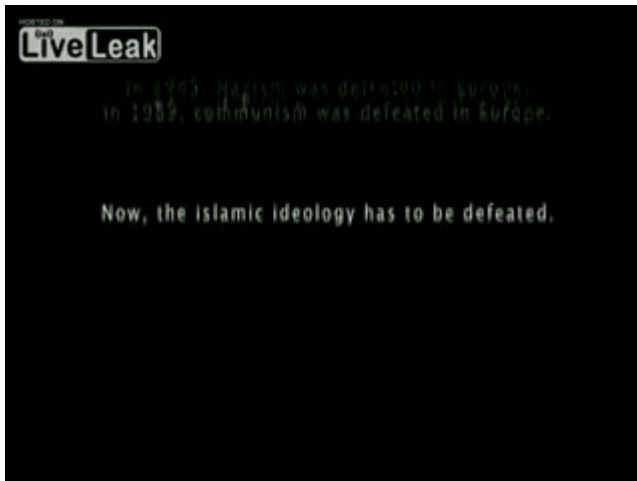
Gambar 3.



Gambar 4.



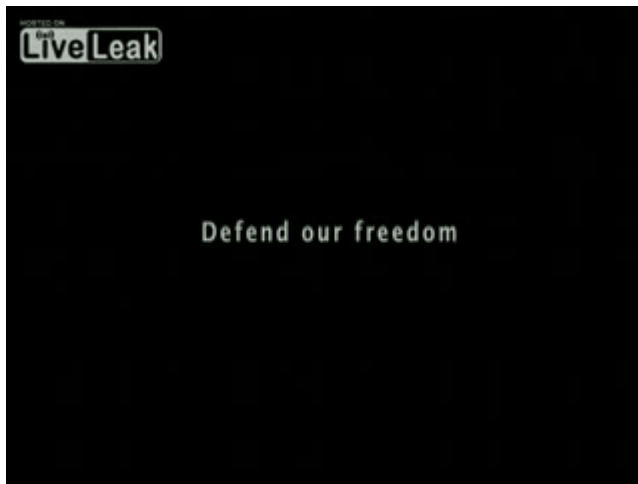
Gambar 5.



Gambar 6.



Gambar 7.



Gambar 8.

Scene	Gambar	Visual	Dialog	Audio
13	Gambar 1	Layar hitam dengan tulisan <i>“for it is not to me, but to muslims themselves to tear out the hateful verses from the quran”</i>		
	Gambar 2	Layar Hitam dengan tulisan <i>“muslims want you to make way for Islam, but Islam does not make way for you”</i>		
	Gambar 3	Layar hitam dengan tulisan <i>“The government insists that you respect Islam but</i>		

		<i>Islam has no respect you.”</i>		
	Gambar 4	Layar hitam dengan tulisan <i>“Islam wants to rule, submit, and seeks to destroy our western civilization.”</i>		
	Gambar 5	Layar hitam dengan tulisan <i>“In 1945, Nazism was defeated in urope. In 1989 communism was defeated in urope..”</i>		
	Gambar 6	Layar hitam dengan tulisan <i>“Now, the Islamic ideology has to be defeated”</i>		
	Gambar 7	Layar hitam dengan tulisan <i>“Stop Islamisation”</i>		
	Gambar 8	Layar hitam dengan tulisan <i>“Defend our Freedom”</i>		



Signifier	Signified
Kata-kata yang dimunculkan oleh pembuat film sebagai suatu bentuk stereotip.	Stereotip yang menimbulkan xenophobia sehingga muncul pemikiran yang buruk terhadap suatu agama yaitu Islam dan menolak hubungan antar Agama.

Scene di atas menceritakan pendapat seorang Geert Wilders sebagai pembuat film kepada suatu kelompok agama yaitu Islam. Dalam scene ini Wilders menuliskan kata kata sebagai berikut.

“karena itu bukan kehendak/pendapat saya, tetapi para muslim sendiri yang mengartikan ayat-ayat kebencian dari Quran. Pemerintah berkeras agar kamu menghargai Islam tetapi islam tidak menghargaimu. Islam ingin menguasai, menyampaikan dan mencoba untuk menghancurkan peradaban barat kita. Di tahun 1945 nazisme dikalahkan di Eropa, di tahun 1989 komunisme dikalahkan di Eropa, sekarang ideologi Islam harus dikalahkan. Hentikan Islamisasi, pertahankan kebebasan kita.”

Pada level denotasi, scene diatas menunjukan sikap atau pandangan seseorang terhadap suatu kelompok tertentu. Sikap ini terjadi antara Geert Wilders dengan agama Islam dan kaum muslimin di dalamnya. Dia (Geert Wilders) beranggapan bahwa bukan dia yang mengartikan ayat-ayat kebencian dalam Quran, namun orang muslim sendiri yang mengartikannya. Dia juga berpikiran bahwa di Belanda keberadaan Islam sangat dihargai namun tidak sebaliknya, Islam tidak bisa menerima peradaban yang sudah ada di Belanda dan ingin

menghancurkannya, Kemudian dimunculkan contoh ideologi yang sudah bisa dihancurkan dari Eropa antara lain Nazi dan komunisme. Oleh sebab itu Geert wilders mengajak orang di eropa khususnya belanda untuk mempertahankan kebebasannya dengan mengalahkan ideologi Islam.

Pada Level konotasi scene ini menggambarkan stereotip seorang geert wilders terhadap umat Islam dan kaum muslimin. Setelah aksi-aksi ,terorisme dan kekerasan terjadi yang dilakukan oleh masyarakat muslim radikal atau garis keras yang menegakkan hukum sesuai dengan hukum Islam, ditambah perkembangan masyarakat muslim di dunia khususnya di eropa yang kian bertambah. Islam dipandang sebagai agama yang jahat. Semua pemeluknya dianggap memunyai niat untuk menjadi teroris dan bisa berbuat kekerasan, sehingga perlu dicurigai, diawasi dan ideologinya harus dihancurkan. Hal hal dan tindakan sterotip tersebut tersirat dalam tulisan tulisan yang di munculkan dalam film fitna.

Stereotip negatif terhadap islam ini muncul tidak hanya dalam diri Geert Wilders saja, namun di masyarakat baratpun (Amerika dan Eropa) setereotip terhadap agama Islam cukup besar. Hal ini terbukti dengan anggapan beberapa masyarakat di amerika dan eropa yang menyatakan bahwa Islam adalah agama yang menghalalkan kekerasan dan sebagai agama terorisme. Hal ini menurut mereka ( masyarakat barat) makin diperkuat dengan kejadian kejadian pemboman yang di lakukan beberapa negara oleh kaum muslim kepada kelompok yang merupakan masyarakat yang pantas di jadikan sebagai sasaran jihad yaitu masyarakat barat ( Amerika dan Sekutunya) yang bagi mereka adalah kaum kafir.

stereotip ini makin kerap muncul dan berkembang ketika terjadi serangan pemboman di gedung world trade center (WTC) 11 September 2001.

Peristiwa pengeboman WTC yang menurut pemerintah Amerika dilakukan oleh kaum muslim atau umat Islam pimpinan Osama Bin Laden tersebut, merupakan babak perjalanan sejarah yang paling kelam bagi dunia Islam. Praktis sejak saat itu Islam menjadi salah satu agama yang dituduh berada dibalik serangan yang menghancurkan pusat ekonomi dunia dan pusat pertahanan AS tersebut. Dari peristiwa-peristiwa yang terjadi di beberapa negara dan pasca kejadian september, perspektif barat berubah menjadi stereotip dalam memandang Islam. Hal ini bermuara pada kesimpulan yang sama yakni Islam sebagai agresi dan ancaman (*aggression and hostility*).

#### **4.3.3. Pesan Film Fitna Kepada Penonton**

Pesan yang dapat diambil dari hasil kajian film fitna ini antara lain diperoleh dua bentuk pesan yaitu, pesan yang pertama adalah pesan mengenai propaganda anti Islam yang dilakukan oleh komunikator, dan pesan yang kedua adalah pesan yang dapat diambil dari akibat sikap sikap atau tindakan rasisme, baik yang ditunjukkan dalam setiap scene yang terdapat dalam film fitna ataupun pesan dari dibuatnya film fitna ini.

Pesan pertama yaitu tentang propaganda anti Islam, di tengah kemelut dunia akhir-akhir ini, Islam selalu disudutkan sebagai agama yang mengajarkan kekerasan, terorisme dan penindas hak asasi manusia. Tidak sedikit dijumpai pandangan-pandangan anti-Islam yang dipropagandakan untuk memperburuk

image agama Islam. Bentuk propaganda anti-Islam yang dilakukan komunikator dapat terlihat dari setiap scene yang ada dalam film Fitna. Gambaran propaganda anti Islam yang ingin coba komunikator sampaikan antara lain, bentuk teror dengan menggunakan bom yang terlihat pada awal film. Komunikator memaknai peristiwa 11 September, dan pengeboman kereta bawah tanah sebagai bukti terorisme Islam. Dengan mengaitkan dengan beberapa ayat-ayat dari kitab suci Al-Quran, komunikator ingin menawarkan satu makna bahwa aksi *extrimist* adalah sesuatu yang mendasar dalam agama Islam.

Terorisme merupakan aksi yang menebarkan ketakutan untuk suatu tujuan tertentu, dapat berupa politik, religi, ataupun ideologi. Terorisme tidak ditujukan langsung kepada lawan, akan tetapi perbuatan teror justru dilakukan dimana saja dan terhadap siapa saja. Aksi terorisme bukan dititikberatkan pada banyaknya jumlah korban maupun sandera yang didapatkan, akan tetapi lebih kepada intimidasi dan penebaran ketakutan pada suatu masyarakat atau pemerintahan. Pada dasarnya aksi terorisme merupakan sebuah proses komunikasi. Komunikasi yang terjadi di sini dapat berupa aksi protes, aksi pemaksaan dan sebagainya. Terorisme berdasar pada ideologi keagamaan biasanya memiliki rasa yang fanatik dan radikal.

Menyajikan fakta (kebenaran) bukan berarti terlepas dari yang namanya propaganda, propaganda berkembang pesat dalam menyajikan berbagai jenis kebenaran, termasuk fakta yang hanya mengandung setengah kebenaran, fakta yang sama sekali tidak benar, fakta yang terbatas, lepas dari konteks kebenaran itu sendiri. Propaganda modern yang paling efektif adalah ketika propaganda tersebut

menyajikan informasi seakurat mungkin. Menyajikan kedustaan yang besar atau kebohongan tinggi merupakan bentuk propaganda yang paling tidak efektif. Propaganda yang paling berhasil adalah propaganda yang akan mendorong manusia untuk beraksi atau sebaliknya memperkuat sesuatu yang tadinya sudah diyakini oleh manusia sebagai kebenaran, kemudian dijadikan sedemikian hingga orang itu tidak lagi mempercayai kebenaran tersebut dan menjadikannya malas melakukan kebenaran yang sebelumnya telah ia yakini.

Pesan yang kedua yang dapat dipahami adalah mengenai sikap-sikap rasisme antar kelompok agama yang muncul di setiap scene dalam film fitna, seperti tindakan-tindakan stereotip, prasangka, etnosentrisme, dan antisemitisme . Rasisme sangat terkait dominasi dan subordinasi oleh satu kelompok sosial terhadap kelompok sosial yang lain. Oleh karena itu hendaknya dari film ini dapat diambil suatu hikmah yaitu bahwa segala tindakan atau sikap sikap rasisme perlu dihindari, karena dampak yang akan timbul bukan ke arah yang lebih baik melainkan ke arah yang buruk. Tindakan rasisme hanya akan memperjelas perbedaan yang akan menimbulkan kesenjangan antar kelompok.

#### **4.4. Komunikator**

Guna memperkuat hasil penafsiran terhadap hasil penelitian diatas, peneliti mencoba melihat dari sisi latar belakang kehidupan komunikator dalam film ini. Dalam film ini komunikator adalah pencetus ide pembuatan film dokumenter ini yaitu seorang Geert Wilders. Geert Wilders lahir di Venlo, Belanda, 6 September 1963 adalah seorang politikus Belanda. Ia adalah anggota parlemen Belanda sejak

tahun 1998. Wilders lahir di Venlo, Belanda, di provinsi Limburg. Ayahnya berasal dari Maasbree, sementara ibunya adalah orang Indo generasi ke-3 yang lahir di Sukabumi, Hindia-Belanda (kini Indonesia).

Ia mengawali karier politiknya sebagai penulis pidato pada Partai Rakyat untuk Kebebasan dan Demokrasi (Volkspartij voor Vrijheid en Democratie, disingkat VVD) yang berhaluan konservatif-liberal, dan kemudian sebagai asisten parlemen dari pemimpin partai tersebut yaitu Frits Bolkestein selama periode 1990-1998. Wilders terpilih sebagai anggota Dewan Kota Utrecht tahun 1996, kemudian selanjutnya sebagai anggota Parlemen Belanda. Karena perbedaan pendapat dengan partainya mengenai bergabungnya Turki ke dalam Uni Eropa, ia keluar dari VVD tahun 2004 dan membentuk partainya sendiri, Partai Kebebasan (Partij voor de Vrijheid, disingkat PVV).

Haluan politik Wilders adalah kanan nasionalis yang liberal. Ia juga dikenal anti-Islam dan anti-imigran. Pada tahun 2008, ia membuat film pendek berjudul *Fitna*, yang menyulut kontroversi. Film ini berisi tentang pandangannya mengenai Islam dan Al-Qur'an. Film ini dirilis di internet pada tanggal 27 Maret 2008. Wilders pernah menyuarakan usulan agar pemerintah Belanda melarang Al Qur'an. Pada tanggal 15 Desember 2007, Wilders terpilih sebagai Politikus Tahun Ini oleh radio NOS Belanda ( [www. wikipedia.org/wiki/Geert\\_Wilders](http://www.wikipedia.org/wiki/Geert_Wilders) diakses tanggal 20 mei 2011).

#### 4.5. Konteks Fisik dan Sosial

Komunikator juga mengkonstruksikan pesan dengan mempertimbangkan kehidupan sosial dan kehidupan beragama di Belanda. Belanda merupakan negara yang menjunjung tinggi kebebasan hak asasi setiap individu warga negaranya dalam menjalani kehidupan, baik itu dalam hal mengemukakan suatu pendapat atau bahkan hal yang paling asasi yaitu dalam hal beragama. Kehidupan beragama di Belanda merupakan hal yang sangat kompleks. Hal ini dikarenakan banyaknya agama yang bisa ditemukan disana seperti kristen, islam, budha, hindu, bahkan atheis, sehingga masalah yang sering muncul dan masih menjadi pembahasan hingga saat ini adalah kerukunan beragama di Belanda itu sendiri.

Peristiwa-peristiwa perselisihan antar umat beragama yang terjadi di dunia belakangan ini seperti tragedi 11 september 2001 World Trade Center ataupun peristiwa yang terjadi di Belanda sendiri, seperti pembunuhan sutradara kenamaan di Belanda Theo van Gogh yang tewas ditikam oleh Mohamed Bouyeri tahun 2004 karena membuat film yang dianggap melecehkan umat Muslim, serta tertangkapnya grup Hofstad sebuah organisasi muslim radikal dengan tuduhan terorisme, membuat masalah kerukunan beragama di Belanda memang menjadi tidak lancar terutama antara Umat Muslim dan kristen. Hal tersebut masih ditambah dengan perkembangan umat muslim yang makin bertambah dari tahun-ketahun dan ketegangan-ketegangan akibat kondisi politik yang terjadi di Belanda, sehingga membuat seorang Greet Wilders dengan idealismenya dan kebebasan berpendapat dan berekspresi di belanda memunculkan film ini sebagai sikap ekspresi ketidak sukaannya terhadap Islam ataupun Muslim.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1. Kesimpulan**

Setelah dilakukan penelitian, kajian pustaka dan analisis data tentang film Fitna dari internet yang menimbulkan kontroversi di berbagai pihak terutama bagi Umat Islam ternyata tidak semudah sebagai mana penulis pikirkan. Dalam kajian Semiotika terhadap suatu media khususnya film terdapat kemungkinan interpretasi yang sangat banyak dan tidak terbatas. Hal tersebut yang menjadi harapan peneliti bahwa penelitian ini akan dan bisa berguna untuk menambah referensi perpustakaan mengenai analisis semiotika sebuah film dan khususnya mengenai rasisme.

Berdasarkan perumusan masalah maka peneliti dapat mengambil beberapa kesimpulan bahwa film “Fitna” mempresentasikan perilaku, sikap ataupun tindakan rasisme. Konstruksi tindakan atau sikap rasisme ini terlihat muncul dalam cuplikan adegan dalam tiap scene film itu sendiri ataupun tulisan tulisan dari pemikiran yang ditampilkan oleh pembuat film yaitu Geert Wilders. Sikap rasisme yang muncul dalam film fitna antara lain stereotip, prasangka maupun diskriminasi, etnosentrisme dan antisemitisme.

Tampak dengan sangat jelas dalam film ini pembuat film mencoba mempresentasikan sikap rasisnya atau ketidak sukaannya terhadap umat Islam khususnya kaum muslim di Belanda. Dalam film ini juga terlihat si pembuat film ingin memunculkan perilaku ataupun pandangan dan hukum yang dibawa oleh agama Islam itu sendiri terhadap kelompok lain untuk menarik simpati dan



mempengaruhi setiap individu yang melihat film ciptaannya ini khususnya masyarakat di Belanda untuk menekan pertumbuhan umat muslim yang makin bertambah dari tahun ketahun di negara tersebut, yang menurut si pembuat film dikhawatirkan idiologi islam akan merubah kebudayaan yang sudah ada dan terbentuk di Belanda.

Film dapat digunakan sebagai sarana alat untuk mengemukakan pendapat ataupun pemikiran, idealisme seseorang. Kedua, sebagai pembelajaran kemanusiaan setiap individu di dunia bahwa perbedaan tidak selalu dijadikan suatu permasalahan apalagi sebagai alasan untuk menghancurkan satu dengan yang lain. Sehingga penelitian ini mencoba memahami film ini dari segi positifnya bahwa perilaku rasisme yang muncul hanya akan menimbulkan ketegangan antar setiap individu ataupun kelompok.

Sebenarnya film ini dengan perilaku perilaku dan sikap rasisme yang ada di dalamnya bisa dijadikan sebagai referensi untuk merubah pandangan,sikap ke arah yang lebih baik, dan bagaimana memaknai kehidupan dan tentunya dalam kehidupan beragama di saat ini. Bahwa yang perlu di wujudkan pada saat ini adalah toleransi antar umat beragama, karena sifat sifat yang menimbulkan perpecahan dan fanatisme bisa menjurus pada konflik rasial yang menyulut kekerasan dan ketidak damaian.

## **5.2. Saran**

1. Bagi senias muda dan para praktisi film lainnya, diharapkan agar penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan referensi tentang makna dan nilai nilai rasisme, yang mungkin akan ditampilkan di dalam film lain yang berhubungan dengan nilai rasisme.
2. Untuk masyarakat dan penikmat film yang menonton film ini diharapkan dapat mengambil dan melihat dari sisi positifnya sehingga dapat membantu merubah pola pikir kita ke arah yang lebih baik. Terutama dalam hal membina kerukunan antar umat beragama haruslah selalu diutamakan karena tidak dibenarkan adanya tindakan kekerasan atau pemaksaan bahkan menyakiti orang lain demi suatu kepentingan agama tertentu.
3. Bagi jurusan Ilmu Komunikasi UPN”Veteran” Yogyakarta, diharapkan penelitian ini dapat untuk menambah referensi tentang studi semiotika, karena studi ini sangat efektif untuk mengaji tanda, makna, dan pesan sesuai dengan bidang ilmu komunikasi. Begitu juga tentang rasisme dikarenakan referensi buku yang masih sangat kurang diharapkan penelitian ini dapat menambah dan memperkaya wawasan mahasiswa mengenai rasisme, bentuk-bentuknya sehingga menumbuhkan sikap yang baik bagi mahasiswa ketika kembali ke dalam masyarakat nantinya.

## Daftar Pustaka

- Berger, Arthur Asa, 2000, *Media Analysis Techniques Second Edition*, Universitas Atma Jaya, Yogyakarta
- Barthes, Roland, 2007, *Petualangan Semiologi*(diterjemahkan oleh Sthepanus Aswar Herwinarko dari *L'aventure semilogique*,
- Effendi, Onong Uchjana, 2002, *Mari Membuat Film, Panduan Untuk Menjadi Produser*, Panduan & Pustaka Konfiden, Yogyakarta), Yogyakarta: Pustaka pelajar
- Eryanto, 2002, *Analisis Framing*, YLKIS, Yogyakarta
- Irawanto, Budi, 1999, *Film, Idiologi, dan Militer*, Media Pressindo, Yogyakarta
- Little jhon, Stephen W, 1999, *Theories Of Human Communications*, Wadsord Publishing Company, Alburque, New Mexico
- Mulyana, Deddy, 2003, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, P.T Remaja Rosdakarya, Bandung
- Sears, David O dkk, 1999, *Psikologi Sosial*, P.T Gelora Aksara Pratama, Jakarta
- Sobur, Alex, 2001, *Analisis Teks Media*, P.T Rosdakarya, Bandung
- Sobur, Alex, 2002, *Analisis Teks Media Suatu Analisis Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, P.T Rosdakarya, Bandung
- Sobur, Alex, 2003, *Semiotika Komunikasi*, P.T Rosdakarya, Bandung
- Sumarno, Marselli, 1966, *Dasar-Dasar Apresiasi Film*, Gramedia Widiasarana, Jakarta
- Turner, Graeme, 1999, *Film As Social Practice*, London and New York, Routledge

Walgito, Prof Dr Bimo, 1999, *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*, Penerbit Andi, Yogyakarta

### **Skripsi**

M. A. Noya Letuna, 2006, *Analisis Semiotika Tentang Etnis Tionghoa dalam Film Gie*, Ilmu Komunikasi UPN “Veteran” Yogyakarta

Seftia, 2007, *Konstruksi Rasisme Dalam Film Crash*, Ilmu Komunikasi UPN “Veteran” Yogyakarta

### **Website**

WWW.WIKIPEDIA.COM

WWW.GOOGLE.COM

WWW.YAHOO.COM